

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MA NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus

MA NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat SMA di Kudus yang berhaluan Ahlusunnah Wal Jama'ah. Pendirian sekolah ini diprakarsai oleh pengurus BPPPMNU/BP3MNU Raudlatus Shibyan sebagai jawaban dari tuntutan masyarakat nahdliyin yang menginginkan adanya pendidikan atas namun memiliki program kejuruan, berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah dan memiliki kualitas baik, dalam kualitas lulusan dan pendidikannya.

MA NU Raudlatus Shibyan didirikan pada tahun 2015 dan bernaung di bawah Badan Pelaksana Penyelenggaraan Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Kudus. Pada masa awal berdirinya di bawah pimpinan Bapak Wafik Chairi, SE sampai sekarang. Pada tahun pertama di tahun ajaran 2015/2016, MA NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus menerima sebanyak 78 peserta didik terbagi dalam dua kelas.

Lokasi MA NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus terletak di Desa Peganjaran Rt. 05 Rw. 03 gang 02 Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Luas bangunan MA NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus adalah 1.372 m² yang berasal dari tanah wakaf.

Adapun visi dari MA NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus adalah “Terwujudnya madrasah sebagai lembaga pendidikan Agama Islam yang mampu mewujudkan serta mengembangkan SDM (sumber daya manusia) yang berkualitas di bidang IMTAQ dan IPTEK serta mempunyai keterampilan yang kompeten sebagai kader Islam yang Ahlussunnah Wal Jama'ah”. Untuk merealisasikan visi tersebut, maka MA NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus mempunyai misi. Diantaranya adalah sebagai berikut : menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berorientasi pada kualitas baik akademik, moral, sosial dan keterampilan guna diterapkannya dalam kehidupan bermasyarakat dan

bernegara yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang beraqidahkan Ahlussunah Wal Jama'ah serta membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan agar dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Jumlah peserta didik di MA NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus pada tahun pelajaran 2016/2017 adalah sebanyak 118 peserta didik. Kelas X1 sebanyak 24 peserta didik dan kelas X2 sebanyak 26 peserta didik. Sedangkan untuk kelas XI dibagi menjadi dua kelas yakni kelas XI IPS1 dan kelas XI IPS2. Peserta didik di kelas XI IPS1 dan XI IPS2 sama-sama sebanyak 34 peserta didik. Jumlah guru yang ada di MA NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus sebanyak 18 orang. Semua guru yang ada di MA NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus belum ditetapkan sebagai guru tetap atau Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Kurikulum MA NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus menggunakan kurikulum KTSP perpaduan dari Kementerian Agama dan LP. Ma'arif NU serta kurikulum lokal dengan keunggulan keterampilan otomotif dan keterampilan tata busana. Program magang peserta didik untuk keterampilan otomotif dan tata busana dilaksanakan pada kelas XI akhir semester I dan akhir semester II, kerjasama dengan bengkel dan butik serta konveksi pakaian di lingkungan Desa Peganjaran dan sekitarnya. Dan menjelang kelulusan peserta didik akan mengikuti ujian dari LSP (lembaga sertifikat profesi) yang akhirnya mendapat sertifikat.

Kegiatan ekstrakurikuler di MA NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus yakni pramuka, rebana, jurnalistik, *tahfidz* al-Qur'an, qiro', kaligrafi dan PMR. Untuk kali ini peneliti tertarik untuk meneliti kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an yang ada di MA NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus. Kegiatan pembelajaran MA NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus, dilaksanakan setiap hari pada hari-hari efektif mulai pukul 07.00 sampai 13.45 WIB. Setiap hari dilaksanakan sholat dzuhur berjama'ah.

B. Analisis

1. Analisis tentang Ekstrakurikuler Keagamaan

Terdapat dua macam kegiatan di dalam pendidikan yakni kegiatan yang berhubungan dengan intrakurikuler sekolah dan ekstrakurikuler sekolah. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Dalam kamus populer, kata ekstrakurikuler memiliki arti kegiatan tambahan diluar rencana pembelajaran, atau pendidikan tambahan di luar kurikulum. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang telah didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.¹ Kegiatan ekstrakurikuler diarahkan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik, yang pelaksanaannya tidak terbatas hanya di lingkungan sekolah, akan tetapi juga dapat di luar sekolah.

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik. Kegiatan intrakurikuler bersifat mengikat. Program intrakurikuler berisi berbagai kemampuan dasar dan kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik di suatu tingkat sekolah (lembaga pendidikan). Oleh karenanya, maka keberhasilan pendidikan ditentukan oleh pencapaian peserta didik pada tujuan

¹ Mulyono, MA., *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Ar-Ruzz, Yogyakarta, 2008, hlm. 187

kegiatan ini. Sebaliknya, kegiatan ekstrakurikuler lebih bersifat sebagai kegiatan penunjang untuk mencapai program kegiatan intrakurikuler serta untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas. Sebagai kegiatan penunjang, maka kegiatan ekstrakurikuler sifatnya lebih luwes dan tidak terlalu mengikat. Keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan lebih bergantung pada bakat, minat dan kebutuhan peserta didik itu sendiri.

Waktu pelaksanaan dari kegiatan intrakurikuler adalah pasti dan tetap, dilaksanakan sekolah secara terus-menerus setiap hari sesuai dengan kalender akademik. Sebagai kegiatan inti persekolahan yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik, kegiatan intrakurikuler memiliki sasaran dan tujuan yang berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler berhubungan dengan kegiatan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler lebih menumbuhkan pengembangan aspek-aspek lain seperti pengembangan minat, bakat, dan kemampuan sebagai makhluk sosial, di samping sebagai pembantu pencapaian tujuan kegiatan intrakurikuler. Waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sangat bergantung pada sekolah atau madrasah yang bersangkutan, lebih bersifat fleksibel dan dinamis. Kegiatan ekstrakurikuler berada di bawah tanggung jawab guru bidang studi/ guru pengampu. Bahkan tak jarang, sekolah meminta atau mempekerjakan tenaga dari luar untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, dimana tenaga dari luar tersebut memiliki keahlian-keahlian khusus yang diprogramkan pada kegiatan ekstrakurikuler.

Fungsi utama dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk menyalurkan atau mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya, memperluas pengetahuan, belajar bersosialisasi, menambah keterampilan, mengisi waktu luang dan lain sebagainya, bisa dilaksanakan di sekolah ataupun kadang-kadang bisa

di luar sekolah. Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, ada hal-hal yang harus diperhatikan, diantaranya :

- a. Dalam pelaksanaannya hendaknya bisa bermanfaat bagi peserta didik, baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang.
- b. Dalam pelaksanaan kegiatannya, hendaknya tidak membebani bagi peserta didik
- c. Dalam jenis kegiatannya hendaknya bisa memanfaatkan lingkungan sekitar, alam, industri, dan dunia usaha.
- d. Dalam pelaksanaannya tidak mengganggu kegiatan intrakurikuler.

Pengembangan ekstrakurikuler merupakan proses yang menyangkut banyak faktor, misalnya siapa yang terlibat dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler (guru, pembina, pelatih), bagaimana proses pelaksanaannya, apa tujuannya dan kepada siapa program ini ditujukan (peserta didik), bahkan dalam pelaksanaannya, kegiatan ekstrakurikuler juga mempertimbangkan partisipasi orang tua dari peserta didik.

Antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, bahkan kegiatan ekstrakurikuler pelengkap atau penguat kegiatan intrakurikuler untuk menyalurkan bakat atau pendorong perkembangan potensi peserta didik mencapai taraf maksimum. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang menekankan kepada kebutuhan peserta didik agar menambah wawasan, sikap dan keterampilan peserta didik di luar jam pelajaran serta kegiatannya dilakukan di dalam dan di luar sekolah.

Berdasarkan observasi penulis terhadap kegiatan ekstrakurikuler di MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus yakni di madrasah tersebut terdapat kegiatan ekstrakurikuler baik yang bersifat umum, seni maupun keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pembelajaran dan pelaksanaannya pun tidak hanya di lingkungan madrasah namun juga ada yang di luar lingkungan madrasah.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar madrasah adalah kegiatan ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an. Dijelaskan bahwa alasan kegiatan ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an dilaksanakan di luar madrasah adalah yang *pertama*, kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari yakni mulai hari Senin sampai Ahad, oleh karena itu agar pembina lebih leluasa dalam mengajar maka kegiatan tersebut dilaksanakan di luar madrasah yakni di rumah pembina itu sendiri. *Kedua*, untuk efisiensi waktu dan tenaga, karena dengan dilaksanakannya kegiatan itu setiap hari ditambah lagi pembina juga guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits, dan harus membimbing begitu banyak peserta didik maka lebih efisien jika kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an dilaksanakan di luar madrasah.²

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah upaya pemantapan dan pengayaan nilai-nilai, norma serta pengembangan kepribadian, bakat dan minat peserta didik dalam hal keagamaan yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang terdapat di MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus yakni Qiro', kaligrafi, *tahfidz* al-Qur'an, rebana dan pengajian rutin. Semua memiliki jadwal masing-masing dan juga tempat masing-masing sesuai dengan kebijakan dari kepala madrasah serta situasi dan kondisi yang ada.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia peserta didik.
- b. Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

²Wawancara dengan Wafik Chairi, selaku kepala MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus, tanggal 15 September 2016 lihat lampiran 6 kode KM.T, baris ke 62-73

- c. Menumbuhkan keingintahuan peserta didik terhadap hal-hal baru dan mendorong mereka untuk lebih bereksplorasi dalam membangun kepercayaan diri.
- d. Mendorong dan membiasakan peserta didik dalam pembinaan akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai agama.
- e. Menumbuhkembangkan potensi, minat dan bakat yang dimiliki peserta didik berkaitan dengan kegiatan keagamaan.
- f. Memfasilitasi minat dan bakat peserta didik serta memberikan kesempatan untuk berlatih dan berkarya dalam bidang keagamaan.
- g. Meningkatkan kedisiplinan diri dan pemanfaatan waktu di luar jam pelajaran.³

Pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang peneliti tertarik untuk menelitinya, karena hanya madrasah ini yang memiliki kegiatan menghafal al-Qur'an namun dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Alasan dilaksanakannya kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus yang disampaikan oleh Bapak Wafik Chairi selaku kepala madrasah MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis yakni yang pertama melihat begitu banyak program-program beasiswa *tahfidz* al-Qur'an di luar, seperti perguruan tinggi negeri maupun swasta yang membuat madrasah membuka kegiatan *tahfidz* al-Qur'an. Jadi harapan madrasah adalah peserta didik tidak hanya cerdas dan pintar dalam bidang ilmu pengetahuan, dan keterampilan kerja tapi juga cinta al-Qur'an dengan itulah madrasah membuka kegiatan ekstrakurikuler

³Dikdas Bantul, *Ekstrakurikuler Keagamaan*, Tersedia: <http://dikdas.bantulkab.go.id/berita/108-eka-ekstrakurikuler-keagamaan/> (dikutip tanggal 08 November 2016 pukul 19:00 WIB)

tahfidz al-Qur'an. Yang kedua, madrasah bertanggung jawab ketika peserta didik lulus madrasah nanti, dapat hafal 30 juz atau minimal 25 juz pihak madrasah akan mengusahakan untuk memberikan beasiswa masuk di perguruan tinggi yang mengadakan program beasiswa *tahfidz* al-Qur'an.⁴

2. Analisis tentang Pembelajaran Ekstrakurikuler *Tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatu Shibyan Pegunungan Bae Kudus

Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia pada umumnya dan bagi umat Islam pada khususnya. Di samping sebagai petunjuk, al-Qur'an juga merupakan mukjizat yang salah satunya mengandung seni yang bercita rasa tinggi susunan ayat-ayatnya, isi kandungannya, gaya bahasanya dan lain sebagainya.

Salah satu upaya dalam melestarikan al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya yang dimulai sejak dini. Karena pada fase itu masih belum terpengaruh oleh adanya hal-hal negatif serta pada usia masa itu daya ingatnya masih baik. Melihat dampak positif dari menghafal al-Qur'an serta tujuan ingin selalu mendekatkan anak pada al-Qur'an maka pihak MA NU Raudlatu Shibyan Pegunungan Bae Kudus menerapkan adanya kegiatan ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an. Perlu disadari bahwa pada masa sekarang ini kemampuan membaca al-Qur'an di kalangan masyarakat, khususnya bagi anak-anak semakin berkurang. Kegiatan ini merupakan bekal bagi peserta didik agar dapat mencintai al-Qur'an. Kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatu Shibyan Pegunungan Bae Kudus bertujuan untuk mendorong peserta didik menjadi lulusan yang senantiasa mencintai dan menghafal al-Qur'an serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan Bapak Wafik Chairi, beliau mengatakan:

⁴Wawancara dengan Wafik Chairi, selaku kepala MA NU Raudlatu Shibyan Pegunungan Bae Kudus, tanggal 15 September 2016 lihat lampiran 6 kode KM.K baris ke 1-14

“harapan kami, anak tidak hanya cerdas dan pintar dalam bidang ilmu pengetahuan, dan keterampilan kerja tapi juga kami fasilitasi untuk anak agar cinta al-Qur’an dengan membuka kegiatan ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur’an.”⁵

Berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh kepala madrasah tersebut, maka pelaksanaan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur’an di MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus merupakan suatu bentuk kesadaran lembaga pendidikan tersebut untuk melestarikan al-Qur’an, sehingga peserta didik dapat memiliki perilaku yang sesuai dengan tuntunan al-Qur’an. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, maka pelaksanaan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur’an di MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Menghafalkan merupakan proses yang sangat rumit dan membutuhkan konsentrasi yang mendalam, sehingga hafalan al-Qur’an berbeda dengan menghafal materi pelajaran yang dapat dihafalkan dalam jangka waktu yang relatif pendek. MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus memberikan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur’an, yaitu dilaksanakan setiap hari mulai hari Senin sampai Ahad dengan jadwal yang sudah ditentukan. Karena menghafal al-Qur’an merupakan proses yang lebih mengandalkan kemampuan dan kapasitas memori serta membutuhkan waktu yang cukup panjang, maka waktu tersebut sebenarnya kurang cukup untuk membantu peserta didik untuk menghafalkan al-Qur’an dengan sebaik-baiknya.

Otak yang berbentuk gumpalan daging kecil memiliki kemampuan yang dapat melemahkan dirinya sendiri (akal) dalam menilai kemampuannya di dalam memahami, menangkap, menghafal, atau menciptakan sesuatu. Akal manusia terbagi menjadi dua yakni

⁵Wawancara dengan Wafik Chairi, selaku kepala MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus, tanggal 15 September 2016 lihat lampiran 6 kode KM.K baris ke 6-9

akal sadar dan akal bawah sadar. Akal sadar adalah apa-apa yang dilakukan secara sadar. Sedangkan akal bawah sadar adalah akal yang mengontrol watak, kebiasaan, dan hobi manusia. Ia memiliki kekuatan yang sangat luar biasa, yang bisa merubah kehidupan manusia yang berantakan menjadi kehidupan yang sempurna. Akal ini selalu sadar dan tidak pernah tidur.⁶ Oleh karena itu sungguh luar biasa fungsi otak terlebih lagi jika digunakan untuk menghafal al-Qur'an. Sesungguhnya akal manusia sama dengan perangkat computer. Maka setiap kali mengatur data-data pada akal maka setiap kali itu pula kita dapat menambah datanya. Dan ketika digunakan untuk menghafal al-Qur'an dengan metode teratur, maka kita dapat menambah ruang penyimpanan untuk memuat data dari yang sebelumnya.

Kemampuan (menghafal) kita sebagai seorang manusia tentunya sangat beragam dan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi menjadi hal yang maklum bahwa klasifikasi tingkat kemampuan (menghafal) setiap orang dipengaruhi oleh usia (*age*). Semakin tinggi usia seseorang maka akan semakin menurun daya kemampuannya untuk menghafal.⁷ Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi seseorang yang berusia di atasnya, yang telah melewati masa-masa keemasan untuk menghafal al-Qur'an. Karena dalam menghafal al-Qur'an ketinggian tingkat intelegensi bukan lah segala-galanya, walaupun hal itu sangat mempengaruhi. Intelegensi atau kecerdasan akan mendukung proses dalam menghafal. Semakin tinggi tingkat intelegensia seseorang semakin mudah dia dalam menghafal. Semakin

⁶Amjad Qasim, apabila datang pada manusia suatu ide tertentu atau mendengar sesuatu yang sudah dilakukan uji coba atasnya, akal sadar manusia kemungkinan akan membenarkannya, maka pertama kali yang ia lakukan adalah mengirim berita ke akal bawah sadar. Setiap kali hal itu terjadi berulang, maka setiap yang ditetapkan di dalam akal bawah sadar menjadi semakin banyak, sehingga menjadi kebiasaan dan membentuk watak manusia, *Op. Cit*, hlm. 66-67.

⁷Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksun, Dalam usia dini, selain kemampuan menghafal masih kuat, kemampuan untuk mempelajari hal-hal baru juga lebih mudah daripada pada usia-usia di atasnya. Tidak terkecuali dalam urusan menghafal al-Qur'an. Bahkan untuk menghafal al-Qur'an tergolong lebih berat daripada menghafal pelajaran pada umumnya, karena seseorang dituntut untuk lebih cermat dan berhati-hati dalam menghafalnya. Dan pada usia inilah (*golden age*) kemampuan atau daya ingat otak sangat mendukung untuk menghafal al-Qur'an, *Op. Cit*, hlm. 64

mudah disini adalah lebih mudah dalam menghafal daripada seseorang yang mempunyai tingkat intelegensia lebih rendah.

Menghafal al-Qur'an memang bukan suatu pekerjaan yang mudah. Apalagi dalam menghafal al-Qur'an ini masih harus mengikuti kegiatan-kegiatan yang lain, dimana kegiatan yang lain tersebut sama-sama bersifat penting. Menghafal al-Qur'an membutuhkan ketekunan, kesabaran serta istiqomah di dalamnya. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan kepala madrasah Bapak Wafik Chairi, menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an ini membutuhkan ketekunan, kesungguhan dan kesabaran, peserta didik tidak diasramakan, peserta didik juga menerima pembelajaran seperti yang lain yang tidak mengikuti *tahfidz* al-Qur'an. Berangkat jam 7 pagi dan pulang setengah 2. Oleh karena itu peserta didik harus pandai membagi waktu, yang kedua juga harus punya niatan yang kuat, dan kesabaran.⁸

Minat merupakan hal yang tidak kalah penting dalam proses menghafal ini. Minat, menelaah dan perhatian merupakan rangkaian keterkaitan yang saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Artinya, jika seorang penghafal al-Qur'an memiliki minat yang tinggi, maka akan memungkinkan pada dirinya muncul konsentrasi yang tinggi secara serempak dan dengan sendirinya akan muncul pula stimulus dan respons, sehingga dengan kondisi demikian diharapkan minat dan perhatian yang tinggi senantiasa akan terbangun pada diri seseorang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MA NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus yakni mengenai minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-

⁸Wawancara dengan Wafik Chairi, selaku kepala MA NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus, tanggal 15 September 2016 lihat lampiran 6 kode KM.PET baris ke 17-22

Qur'an sudah lumayan baik. Peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut sudah mencapai kurang lebih 50 peserta didik.⁹

Senada dengan hasil wawancara dengan pembina kegiatan ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an dijelaskan bahwa minat peserta didik lumayan bagus dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an. Ini dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang mengikuti kegiatan ini dari kelas X sampai XI sudah mencapai kurang lebih 50 anak. Dan semangat mereka pun terlihat karena setiap hari datang untuk mengikuti kegiatan tersebut.¹⁰

Upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat peserta didik dalam menghafal al-Qur'an antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan sedalam-dalamnya tentang nilai keagungan al-Qur'an dalam jiwa peserta didik
- b. Memahami keutamaan-keutamaan membaca, mempelajari dan atau menghafal al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan berbagai kajian yang berkaitan dengan ke-al-Qur'an-an
- c. Menciptakan kondisi lingkungan yang benar-benar mencerminkan ke-al-Qur'an-an
- d. Mengembangkan objek "perlu" nya menghafal al-Qur'an, atau mempromosikan idealisme suatu lembaga pendidikan yang bercirikan al-Qur'an
- e. Mengadakan studi banding dengan mengundang atau mengunjungi lembaga-lembaga pendidikan, atau pondok pesantren yang bercirikan al-Qur'an yang memungkinkan dapat memberikan masukan-masukan baru untuk menyegarkan kembali minat menghafal al-Qur'an, sehingga program yang sedang dilakukan tidak mandek di tengah jalan.

⁹Wawancara dengan Wafik Chairi, selaku kepala MA NU Raudlatu Shibyan Pegajar Bae Kudus, tanggal 15 September 2016 lihat lampiran 6 kode KM.MPD baris ke 54-55

¹⁰Wawancara dengan Moh.Syaifudin Zuhri, selaku pembina kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di Raudlatu Shibyan Pegajar Bae Kudus, tanggal 15 September 2016 lihat lampiran 7 kode PE. M baris ke 234-237

- f. Mengembangkan metode-metode menghafal yang bervariasi untuk menghilangkan kejenuhan dari suatu metode atau system yang terkesan monoton.

Metode adalah salah satu hal yang tidak bisa dilepaskan dalam melaksanakan suatu pembelajaran. Tidak terkecuali dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut, pembina menerapkan metode dalam pembelajarannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus menggunakan 4 metode yakni :

- a. Metode musyafahah yaitu metode yang dilakukan dengan cara bertatap muka antara pembina dan peserta didik,
- b. Metode takrir yakni peserta didik diminta untuk mengulang-ulang hafalan yang telah diperoleh sebelumnya,
- c. Metode sambung ayat
- d. Metode tes atau setoran.

Menurut beliau untuk menghafal al-Qur'an tidak bisa terpaku hanya pada satu metode saja, tetapi berbagai macam metode dapat digunakan untuk menghafal al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan dan keadaan.¹¹

Terdapat berbagai macam metode dalam menghafal al-Qur'an. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab dua mengenai macam-macam metode menghafal al-Qur'an. Namun yang dipakai oleh pembina adalah yang pertama dengan memberikan penjelasan mengenai hukum-hukum bacaan pada al-Qur'an dengan maksud agar peserta didik bisa fasih dan benar dalam membaca serta menghafal al-Qur'an. Yang kedua dengan meminta peserta didik menghafal setiap

¹¹Wawancara dengan Moh. Syaifudin Zuhri, selaku pembina kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus, tanggal 15 September 2016 lihat lampiran 7 kode PE. M baris ke 198-205

hari satu muka halaman al-Qur'an untuk kemudian disetorkan kepada pembina. Metode ini hampir sama dengan metode *wahdah*. Pembina terkadang mencoba untuk memberikan tes kepada peserta didik dengan cara sambung ayat. Hal itu dilakukan untuk melihat sejauh mana hafalan al-Qur'an para peserta didik.

Hasil wawancara penulis dengan beberapa peserta didik menjelaskan bahwa metode yang digunakan pembina adalah metode sambung ayat.¹² Maksud dari sambung ayat disini adalah pembina mencoba hafalan peserta didik dengan membacakan ayat kemudian dilanjutkan peserta didik untuk mengetahui apakah peserta didik memang sudah benar-benar hafal dan mampu untuk melanjutkan ayat atau belum. Dijelaskan pula oleh salah satu peserta didik bahwa pembina menggunakan metode setoran hafalan.¹³

Selain metode, hal lain yang juga penting yakni adanya suatu strategi untuk mencapai tujuan. Secara harfiah, kata "strategi" dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan. Banyak padanan kata "strategi" dalam bahasa Inggris, dan yang paling dianggap relevan dengannya adalah kata "*approach*" (pendekatan) dan kata "*procedur*" (tahapan kegiatan).¹⁴ Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.¹⁵ Strategi yang diterapkan pembina dalam pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an adalah dengan membuat suasana pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an menyenangkan, tidak ada kesan menegangkan, selain itu diberikan *reward-reward* bagi peserta didik yang dapat menghafal al-Qur'an sesuai target yang telah ditentukan. Itu salah satu

¹²Wawancara dengan Silvia Putri Sari, Maria Ulfa, M. Nailul Muna, selaku peserta didik kelas XI IPS2, XI IPS1, XI yang mengikuti ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'antanggal 10 Oktober 2016 lihat lampiran 8 kode PD. M1, PD.M4, PD.M5 baris ke 281, 347, 371

¹³Wawancara dengan Sayyidatul Wahidah, selaku peserta didik kelas XI IPS1 yang mengikuti ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'antanggal 10 Oktober 2016 lihat lampiran 8 kode PD. M3 baris ke 326

¹⁴ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 215

¹⁵Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 13

cara agar peserta didik mencintai al-Qur'an atau dalam hal ini menghafal al-Qur'an.¹⁶

Pembina mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan minat menghafal peserta didik sehingga kiat untuk menyelesaikan program menghafal yang masih dalam proses senantiasa dapat terpelihara dengan baik, mengingat bahwa problematika yang dihadapi penghafal dalam proses menghafal al-Qur'an itu cukup banyak dan bermacam-macam. Justru karena itu maka seorang pembina dituntut selalu peka terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik sehingga dapat segera mengantisipasi setiap gejala yang akan melemahkan semangatnya. Dengan demikian maka niat menghafal akan selalu tumbuh dan berkembang.

Peran pembina dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an yakni sebagai pembina, pembimbing peserta didik dalam menghafal al-Qur'an, mengajar mereka bagaimana menghafal al-Qur'an, menjadi pembimbing peserta didik dalam setoran hafalan dan mengarahkan mereka apabila hafalan mereka belum baik dan belum fasih.¹⁷ Untuk itu hubungan yang harmonis dan komunikatif antara pembina dengan peserta didik akan sangat membantu dalam proses menghafal al-Qur'an.

Kegiatan menghafal al-Qur'an mempunyai keurgensian yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Terlebih pada masa kini, yang telah jamak terjadi usaha terhadap pemalsuan ayat-ayat al-Qur'an, tentu nilai penting itu semakin bertambah. Nilai penting ini akan membawa kemanfaatan baik untuk diri penghafal sendiri maupun untuk kaum muslim seluruhnya. Beberapa faktor yang menjadikan *hifdhul Qur'an* begitu penting adalah :

¹⁶Wawancara dengan Moh.Syaifudin Zuhri, selaku pembina kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di Raudlatul Shiblyan Peganjuran Bae Kudus, tanggal 15 September 2016 lihat lampiran 7 kode PE. S, baris ke 206-211

¹⁷Wawancara dengan Moh.Syaifudin Zuhri, selaku pembina kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di Raudlatul Shiblyan Peganjuran Bae Kudus, tanggal 15 September 2016 lihat lampiran 7 kode PE. P baris ke 192-197

- a. Untuk menjaga keautentikan al-Qur'an. Salah satu usaha untuk menjaga keorisinilan al-Qur'an adalah dengan menghafalnya, selain dengan menulisnya di atas mushaf.
- b. Untuk sarana syiar dan dakwah. Hal ini akan menjaga dan meningkatkan kualitas umat Islam agar selalu menjadi pribadi yang selalu dekat dengan Rabb-nya.
- c. Mempertinggi frekuensi *Qira'atul Qur'an*. Dalam hal ini para penghafal al-Qur'an akan mempunyai frekuensi yang lebih banyak dalam membaca al-Qur'an karena penghafal Qur'an diharuskan untuk *muraja'ah* al-Qur'an dengan membaca kembali hafalannya dalam jumlah tertentu setiap harinya sehingga hafalan itu tidak hilang.
- d. Sebagai dzikir. Dengan *memuraja'ah* hafalan al-Qur'an setiap harinya seakan dia selalu membaca kitab pedoman hidupnya. Sehingga dia akan selalu ingat akan rambu-rambu yang harus ditaati.
- e. Mempermudah telaah ilmiah. Al-Qur'an merupakan sumber ilmu, yang di dalamnya tercakup segala hal tanpa terkecuali. Maka dengan menghafal al-Qur'an, kemudian mempelajari ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya, pengetahuan dan wawasan kita akan semakin bertambah sejalan dengan hafalan al-Qur'an yang dimilikinya.¹⁸ Menghafal al-Qur'an tidak hanya sekedar hafal, namun juga banyak sekali manfaat yang bisa didapat di dalam menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu meskipun menghafal al-Qur'an tidak mudah namun masih banyak orang yang ingin untuk menghafalkannya.

¹⁸Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksam, Faktor-faktor tersebut menjadikan menghafal al-Qur'an begitu penting untuk dilakukan apalagi di masa sekarang ini. Hafalan al-Qur'an akan terekam di hati setiap orang yang menghafalnya, sehingga terdapat perumpamaan jikalau seluruh al-Qur'an di muka bumi ini dimusnahkan, itu tidak akan diikuti oleh kemusnahan al-Qur'an di hati setiap penghafalnya. Allah telah menjanjikan hal tersebut dalam al-Qur'an, *Op. Cit*, hlm. 28-30

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikulertahfidz al-Qur'an di MA NU Raudlatus Shibyan Pegangaran Bae Kudus berjalan dengan lancar. Pembelajaran ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MA NU Raudlatus Shibyan Pegangaran Bae Kudus dilaksanakan dengan empat kegiatan yang saling berhubungan.¹⁹

Kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler tahfidzal-Qur'an di MA NU Raudlatus Shibyan Pegangaran Bae Kudus yakni:

- a. Kegiatan pembelajaran tahfidz al-Qur'an dimana kegiatan ini berisi pembelajaran mengenai *makhorijul khuruf, tajwid, ghorib* dan bacaan-bacaan al-Qur'an agar bacaan dan hafalan peserta didik fasih
- b. Kegiatan *muraja'ah* atau mengulang-ulang bacaan, *sema'an* maupun *nderes*
- c. Kegiatan setoran hafalan kepada pembina
- d. Kegiatan evaluasi kenaikan juz

Untuk kegiatan pembelajaran tahfidz al-Qur'an dilaksanakan pada hari Jum'at pukul 09.00 pagi, untuk kegiatan *muraja'ah* dan setoran pada hari Sabtu sampai Kamis pukul 16.30 sore. Dan untuk evaluasi bisa pada hari apa saja tergantung dari hafalan peserta didik.²⁰

Menurut analisa penulis yakni bahwa pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an tidak bisa hanya menghafal al-Qur'an saja akan tetapi dalam menghafal al-Qur'an peserta didik harus mengetahui ilmu-ilmu al-Qur'an seperti *makhorijul khuruf, tajwid* nya, bacaan- bacaan istimewa dalam al-Qur'an atau *ghorib*, panjang pendek bacaan, karena itu merupakan dasar yang harus dimengerti bagi para penghafal al-Qur'an. Untuk menghafal al-Qur'an juga

¹⁹Hasil Observasi pada tanggal 10 September- 09 Oktober 2016, lihat lampiran 1

²⁰Wawancara dengan Moh. Syaifudin Zuhri, selaku pembina kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an, tanggal 15 september 2016 lihat lampiran ke 7 kode PE.PP baris ke 108-112 dan baris ke 113-116

diperlukan *muraja'ah* agar hafalan menjadi lancar dan lebih cepat dalam menghafal. Hafalan harus disetorkan kepada kiai, guru atau pembina untuk melihat apakah hafalan sudah baik atau belum. Selain itu perlu adanya evaluasi untuk menentukan kualitas hafalan peserta didik. Semua itu hal yang penting harus dilaksanakan ketika seseorang menghafal al-Qur'an.

Melalui kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an ini diharapkan akan semakin banyak anak atau peserta didik yang mencintai al-Qur'an dengan cara menghafalkan dan mempelajarinya.²¹ Selain itu juga diharapkan agar peserta didik tetap mencintai al-Qur'an, tetap mau membaca, menghafal, mempelajari serta mengamalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.²²

Adapun penjelasan lebih terperinci mengenai kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus adalah sebagai berikut :

a. Kegiatan Pembelajaran *Tahfidz* al-Qur'an pada Pembelajaran Ekstrakurikuler *Tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di lingkungan MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus bahwa setiap hari Jum'at pagi pukul 09.00 WIB dilaksanakan kegiatan pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an. Pada kegiatan pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an tersebut peserta didik belajar tentang ilmu-ilmu al-Qur'an dan belajar membaca al-Qur'an

²¹Wawancara dengan Wafik Chairi, selaku kepala MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus, tanggal 15 September 2016 lihat lampiran 6 kode KM.H baris ke 105-107

²²Wawancara dengan Moh. Syaifudin Zuhri, selaku pembina kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an, tanggal 15 september 2016 lihat lampiran ke 7 kode PE.H baris ke 270-272

dengan benar dan fasih yang sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*, *ghorib* dan peserta didik juga belajar tentang *makhorijul khuruf*.²³

Sebelum peserta didik melangkah pada periode menghafal, hal yang harus dilakukan adalah meluruskan dan memperlancar bacaannya. Peserta didik harus meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Dengan demikian maka dalam proses menghafal akan menjadi semakin mudah.

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa cara membaca al-Qur'an itu tidak sama dengan membaca buku-buku yang berbahasa Arab. Maksudnya adalah ada aturan-aturan khusus dalam membacanya. Bahkan para ulama' sepakat bahwa membaca al-Qur'an harus dengan cara khusus, yakni dengan kaidah *tajwid*, hukumnya wajib bagi mereka yang akan membacanya. Kesalahan pada bacaan, baik itu karena tidak diperhatikan panjang pendeknya kata, tebal atau tipisnya huruf, mendengung atau jelasnya kata yang diucapkan, dan lain sebagainya, tentu akan dapat mengubah makna atau maksud yang sesungguhnya.

Tajwid merupakan bentuk *mashdar* dari *fi'il madhi jawwada* yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan. Pendapat yang lain tentang tajwid adalah "*al-ityaanu biljayyidi*" yang berarti memberikan yang terbaik. Menurut istilah ilmu *tajwid* adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi/ memberikan hak huruf dan mustahaqnya. Baik yang berkaitan dengan sifat, *mad*, dan sebagainya, seperti *tarqiq* dan *tafkhim* dan selain keduanya. Hukum mempelajari ilmu *tajwid* adalah fardhu kifayah dan mengamalkannya adalah fardhu ain bagi setiap pembaca al-Qur'an dari umat Islam (laki-laki dan perempuan)²⁴. Dengan hukum tersebut maka sudah menjadi

²³Hasil Observasi pada tanggal 10 September 2016, lihat lampiran 2

²⁴Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid disusun Secara Aplikatif dan Komprehensif*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2010, hlm. 17

kewajiban bagi orang yang membaca al-Qur'an untuk menerapkan kaidah hukum-hukum *tajwid*.

Keutamaan dari membaca al-Qur'an menggunakan *tajwid* adalah sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan identitas sebagai orang yang baik.
- 2) Mendapatkan sakinah dan rahmat serta dinaungi oleh para malaikat.
- 3) Mendapat pahala yang lebih baik.
- 4) Diberikan sesuatu yang lebih utama.
- 5) Mendapat derajat yang tinggi.
- 6) Mendapatkan syafa'at pada hari kiamat.²⁵

Sebelum menghafal, peserta didik dilatih atau dibiasakan mengucapkan atau melafalkan huruf hijaiyah sesuai makhrojnya dengan cara mengulang-ulang serta bacaan-bacaan *tajwid* yang telah dicontohkan oleh pembina. Kemudian peserta didik diminta oleh pembina untuk praktik membaca al-Qur'an dengan tujuan untuk mengetahui fasih tidaknya peserta didik dalam membaca. Dengan cara seperti itu maka peserta didik akan dapat mengingat bacaan tersebut kemudian dapat menerapkannya ketika menghafal al-Qur'an.²⁶

Bisanya membaca al-Qur'an dengan *tajwid* itu membutuhkan tiga perkara yang harus ditekuni yakni:

- 1) Harus mengaji/berguru tentang bacaan yang sungguh-sungguh kepada guru yang mahir agar bisa mempraktikkan ilmu *tajwid*.
- 2) Terus menerus melatih lisannya hingga terbiasa baik, lancar, dan teliti membacanya. Karena jika bacaannya belum lancar,

²⁵Tolak ukur kualitas kebaikan seorang muslim adalah sejauh mana upaya dan usahanya dalam mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya. Dengan membaca al-Qur'an maka Allah akan turunkan ketentraman, rahmat. Dengan membaguskan bacaan al-Qur'an maka akan mendapat pahala yang lebih baik dan mempelajari al-Qur'an merupakan sebaik-baiknya kesibukan, *Ibid*, hlm. 25

²⁶Wawancara dengan Moh. Syaifudin Zuhri, selaku pembina kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an, tanggal 15 september 2016 lihat lampiran ke 7 kode PE.PT baris ke 121-128

tidak akan bisa menerapkan tajwidnya (seperti tajwidnya mengenai mengatur waqof, washol, berganti nafas dan tidaknya).

- 3) Faham dengan perihalnya ilmu *tajwid* seperti *makhraj-makhraj*, sifat-sifat huruf, macam-macamnya bacaan, seperti waqaf dan seterusnya, untuk pegangan dalam membaca al-Qur'an.²⁷

Kegiatan pembelajaran *tahfidz* ini akan sangat membantu dalam menghafal al-Qur'an. Manfaatnya adalah untuk meminimalisir kesalahan dalam membaca al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidah *tajwid* dan *makhrijul khuruf* yang berlaku. Karena jika peserta didik belum mengetahui mengenai kaidah-kaidah *tajwid*, *makhrijul khuruf* dan *ghorib* maka peserta didikan disibukkan oleh pembenaran bacaan yang lebih sering salah. Hal itu akan menghambat kegiatan dalam menghafal.

Tujuan dari kegiatan ini adalah agar peserta didik membaca serta menghafal al-Qur'an dengan benar. Hal yang harus dilakukan yakni memperbaiki *makhraj*, mengakuratkan harakat, memahami dengan baik hukum-hukum *tajwid* dan lain-lain. Peserta didik harus memahami tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah, membedakan huruf-huruf hijaiyah yang hampir sama pengucapannya. Maka pertama kali yang harus dilakukan adalah memperbaiki *makhraj*.²⁸

Pengertian *makhraj* ditinjau dari morfologi, berasal dari *fi'il madhi khoraja* yang artinya keluar. Menurut istilah, *makhraj* adalah suatu namatempat, yang pada tempat tersebut huruf dibentuk (diucapkan). Dengan demikian *makhrijul khuruf* artinya tempat-tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut

²⁷Maftuh Basthul Birri, *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an*, Madrasah Muottilitil Qur'an P.P Lirboyo, Kediri, 2000, hlm. 28

²⁸Wawancara dengan Moh. Syaifudin Zuhri, selaku pembina kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an, tanggal 15 september 2016 lihat lampiran ke 7 kode PE.PT baris ke 134-141

dibunyikan.²⁹ Untuk itu peserta didik perlu mempelajari dan mengetahui tempat-tempat keluarnya huruf dan sifat-sifatnya agar dapat tepat sesuai kaidah-kaidah pengucapan huruf yang benar.

Seseorang yang membaca al-Qur'an tidak akan bisa membedakan huruf satu dengan huruf yang lain tanpa mengerti pelafalan huruf itu pada tempat keluarnya. Tujuan dari mengetahui *makhorijul khuruf* adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menghindari kesalahan mengucapkan huruf yang mengakibatkan berubah makna.
- 2) Untuk menghindari ketidakjelasan bentuk-bentuk bunyi huruf, sehingga tidak bisa dibedakan antara huruf satu dengan huruf yang lain.³⁰ Karena itu sangat penting mempelajari *makhorijul khuruf* agar terhindar dari hal-hal tersebut.

Sebagian orang mungkin karena bacaannya yang terlalu pelan atau membaca dengan tergesa-gesa, membuat tumpang tindih pengucapan harakat. Tidak diragukan lagi, tumpang tindih ini merupakan kesalahan dan terkadang mengakibatkan makna yang seharusnya dikandung oleh ayat menjadi berubah, tidak sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, kita harus memperhatikan dan berhati-hati agar tidak terjadi hal tersebut. Terkadang dengan membaca tergesa-gesa dan tempo yang cepat, seorang pembaca tidak memperhatikan bacaannya, sehingga ia menghafal dengan hafalan yang salah.

Menurut analisa penulis, al-Qur'an bukanlah kitab yang dibaca seperti kitab lainnya. Ada tata cara yang telah ditentukan. Ada berbagai jenis qira'ah (carabaca), ada sebagian kata yang

²⁹Ahmad Annuri, untuk mengetahui makhraj suatu huruf, hendaklah huruf tersebut disukunkan atau ditasydidkan, kemudian ditambahkan satu huruf hidup di belakangnya, lalu bacalah. Tat kala suara tertahan, maka tampaklah makhraj huruf dari huruf yang bersangkutan, *Op. Cit*, hlm. 43

³⁰Jika lafal *syakartum* dibaca *sakartum* (huruf ش berubah menjadi س) maka artinya berubah menjadi "sesungguhnya jika kamu mabuk, pasti akan kami tambah (nikmat) kepadamu" ini merupakan hal yang harus hindari, *Ibid*, hlm. 44-45

digambarkan dengan suatu metode dan ditulis dengan suatu metode. Terkadang ada ayat atau kalimat yang dibaca dengan dua cara. Pada dasarnya, peserta didik harus mempelajari al-Qur'an secara langsung kepada yang telah ahli dan mempelajari al-Qur'an secara mendalam, sehingga bacaan menjadi benar dan sangat tepat sekali jika dalam pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatas Shibyan Pegunungan Bae Kudus melaksanakan kegiatan pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an. Membaca atau menghafalkan al-Qur'an harus dengan tartil dan sesuai kaidah-kaidah *tajwid*, *makhorijul khuruf*, *ghorib*, dan hal lain yang berkaitan dengannya. Mempelajari *makhorijul khuruf*, *tajwid*, *ghorib* adalah hal yang sangat penting. Mempelajari semua hal tersebut dalam menghafal al-Qur'an adalah hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Sangatlah ironis jika mampu menghafal banyak ayat-ayat al-Qur'an, namun bacaannya masih salah dan kurang fasih.

b. Kegiatan *Muraja'ah* pada Pembelajaran Ekstrakurikuler *Tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatas Shibyan Pegunungan Bae Kudus

Rangkaian kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudaltus Shibyan Pegunungan Bae Kudus yang kedua adalah kegiatan *muraja'ah*. Kegiatan *muraja'ah* ini dilaksanakan pada hari Sabtu sampai dengan hari Kamis, dan dilaksanakan pada pukul 16.30 WIB bertempat di rumah pembina yakni Bapak Moh. Syaifudin Zuhri.³¹

Muraja'ah adalah mengulang bacaan ayat atau surat yang telah dihafal dengan baik, membaca al-Qur'an secara rutin dan berulang-ulang atau disebut juga *nderes*. *Muraja'ah* dilakukan sebelum peserta didik menyetorkan hafalannya kepada pembina. Kegiatan *muraja'ah* ini adalah kegiatan dimana peserta

³¹Hasil observasi pada tanggal 01 Oktober 2016, lihat lampiran 3

didik mengulang-ulang dan mengingat ayat demi ayat bacaan al-Qur'an. Peserta didik mengulang-ulang hafalannya dengan tujuan agar cepat hafal. Selain itu mereka juga *nderes* hampir sama dengan *muraja'ah*, selain itu juga ada *sema'an* antara peserta didik. Kegiatan *muraja'ah* biasanya dilakukan peserta didik dengan *carasema'an* dengan sesama temannya namun ada pula yang mengulang-ulang bacaannya sendiri.³²

Dengan membaca berulang-ulang, hafalan akan terasa lebih mudah untuk diingat. Tentunya tidak hanya sekedar membaca, tetapi dengan diteliti letak dari ayat yang dibaca. Disini fungsi dari anjuran kepada penghafal al-Qur'an untuk tidak berganti-ganti mushaf saat menghafal, karena akan membingungkannya saat mengingat-ingat sebuah ayat. Ayat-ayat yang akan dihafal, dalam satu halaman misalnya, minimal dibaca berulang-ulang sampai sepuluh kali untuk membiasakan mulut untuk melafalkannya.

Mengenai masalah mushaf, peserta didik lebih baik menggunakan satu cetakan mushaf al-Qur'an, mulai halaman pertama ayat ke satu sampai selesai. Cara ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk gambaran halaman pada ingatan dan untuk mengingatkan kembali susunan halamannya ketika melakukan pengecekan. Jika cetakan mushafnya berganti-ganti, maka dalam ingatan itu akan tergambar berbagai macam bentuk sehingga ingatannya tidak tersusun rapi.³³ Kaidah tersebut merupakan kaidah yang membantu penghafalan al-Qur'an. Penjelasannya adalah bahwa manusia menghafal dengan melihat sama halnya menghafal dengan mendengar. Posisi-posisi ayat dalam mushaf akan tergambar dalam benak penghafal, sebab

³²Wawancara dengan Moh. Syaifudin Zuhri, selaku pembina kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an, tanggal 15 september 2016 lihat lampiran ke 7 kode PE.KM baris ke 142-149

³³Anas Ahmad Karzun, *15 Kiat Menghafal Al-Qur'an*, PT Mizan Publika, Jakarta, 2004, hlm.39-40

seringnya membaca dan melihat pada mushaf. Dengan menggunakan satu mushaf, akanselalu ingat letak di mana ayat-ayat yang pertama kali dihafal. Oleh karena itu, berpegang pada satu mushaf saja adalah yang paling baik. Namun, jika sudah lancar tanpa kesalahan dan tidak dikhawatirkan akan memengaruhi ingatan akan tempat-tempat ayat yang sudah dihafal, boleh berganti mushaf yang lain.

Selain melakukan kegiatan *muraja'ah* atau mengulang-ulang hafalan atau *nderes* dimana biasanya dilakukan sendiri oleh peserta didik atau penghafal al-Qur'an ada pula kegiatan *sema'an*. Maksud dari *sema'an* disini yaitu saling memperdengarkan dan mendengarkan bacaan antara dua orang atau lebih. Jika satu orang membaca atau memperdengarkan maka yang lainnya akan mendengarkan dan ini bergantian seterusnya hingga peserta didik mendapat kesempatan untuk membaca.³⁴ Para peserta didik saling menyimak, sehingga apabila ada teman yang keliru dalam membaca maka akan dapat saling mengoreksi. Tujuannya adalah agar saling mengingatkan ketika ada bacaan yang salah selain itu juga bisa sekalian ikut menghafal. Saling timbal balik antar peserta didik. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi hafalan peserta didik. Sebelum mengikuti *sema'an*, peserta didik akan mempersiapkan hafalannya dengan *memuraja'ahnya*. Hal ini akan meningkatkan mutu hafalan. Semakin sering kegiatan ini dilakukan semakin baik, untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu hafalan peserta didik.³⁵

Melalui cara menghafal bersama dengan orang lain ini, walaupun hanya dengan seorang saja, maka akan membuat penghafal memiliki target. Di samping itu akan mendapat banyak

³⁴Hasil observasi pada tanggal 01 Oktober 2016, lihat lampiran 3

³⁵Wawancara dengan Moh. Syaifudin Zuhri, selaku pembina kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an, tanggal 15 september 2016 lihat lampiran ke 7 kode PE.KM baris ke 150-159

keuntungan, misalnya saling memberi dukungan satu sama lainnya, menciptakan persaingan yang sehat, dan bisa saling menegur bagi siapapun yang lambat. Menghafal sendirian membuka peluang kepada kesalahan baca. Terkadang kesalahan itu berlangsung dalam waktu yang sangat lama, tanpa ada yang mengingatkannya. Barulah ketika dia membacakan hafalannya dihadapan temannya atau di depan seorang guru, kesalahan tersebut tampak.³⁶

Penghafal al-Qur'an baik yang masih dalam proses menghafal maupun yang sudah berhasil menghafal keseluruhan al-Qur'an, harus memiliki kebiasaan suka *nderes* (mengulang-ulang bacaan) al-Qur'an. Definisi *sukanderes* adalah di atas rajin, sehingga saat seseorang sangat rajin *nderes*, maka barulah ia sampai pada tingkatan suka untuk mengulang-ulang bacaan atau hafalan al-Qur'an.

Mengulang-ulang memiliki banyak faedah di dalam dunia pengajaran. Maka dari itu, ketika seorang penghafal al-Qur'an mengulang-ulang ayat yang ia hafal, ketika itu pula prosentase kekuatan hafalan yang ada padanya bertambah, dan prosentase kelancarannya dalam membaca al-Qur'an juga bertambah. Pengulangan adalah sesuatu yang harus dilakukan agar tidak kehilangan apa yang telah dihafal sebelumnya. Berkenaan dengan hal ini, maka ada teori yang mengatakan bahwa ketika seseorang menghafal pada waktu pagi, pada hakekatnya ia meletakkan apa yang telah ia hafal pada ingatan (memori) yang bersifat temporal. Dan ketika ia mengulang-ulangnya pada waktu dzuhur pada hari kedua atau ketiga setelah ia menghafalkannya, maka hafalan tersebut akan dikirim ke ingatan (memori) yang bertahan dalam

³⁶Anas Ahmad Karzun, Oleh karena itu, pilihlah teman yang seagama. Menghafallah bersama mereka ayat-ayat al-Qur'an, dan mulailah dengan surat yang mudah menurut anda. Kemudian ulangi hafalan bersama-sama. Ini adalah perkumpulan persaudaraan yang diikat oleh kecintaan kepada Allah yang paling utama, *Op. Cit*, hlm. 48-49.

masa yang panjang.³⁷ Oleh Karena itu, seorang penghafal dituntut untuk mengulas dan mengulang-ulang setiap apa yang telah ia hafal dari al-Qur'an. Hal itu dilakukan pada waktu dzuhur, pada hari kedua dan ketiga setelah ia menghafalkannya.

Menurut analisa, kegiatan *muraja'ah* ini hampir sama dengan *nderes*, dimana keduanya sama-sama mengulang-ulang bacaan hafalan. Peserta didik melakukan *muraja'ah* mengulang-ulang hafalannya dengan tujuan agar cepat hafal. Dengan terus mengulang-ulang hafalan akan membuat lisan terbiasa mengucapkan ayat yang dihafalkannya, dan ini membuat cepat hafal. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi hafalan peserta didik. Selain itu peserta didik juga melakukan *sema'an* bersama temannya. Sebelum mengikuti *sema'an*, peserta didik akan mempersiapkan hafalannya dengan *memuraja'ahnya*. Tujuannya adalah agar saling mengingatkan ketika ada bacaan yang salah selain itu juga bisa sekalian ikut menghafal. Hal ini penting, karena bagi penghafal al-Qur'an, harus mengikat hafalannya dengan mengulang-ulangi hafalan dan mengkajinya bersama-sama secara terus menerus. Diutamakan untuk melakukan pengulangan hafalan dengan penghafal yang lain karena hal ini terkandung banyak kebaikan, di satu sisi membantu memperkuat hafalan, dan di sisi lain membantu memperkuat hafalan yang dilakukan dengan cara yang salah. Ketekunan mengkaji secara bersama ini akan mempermudah pengulangan yang berkesinambungan, di samping lantaran sebab manusia biasanya akan semangat jika disertakan dengan yang lain ketimbang dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, peserta didik lebih baik memperdengarkan hafalan al-Qur'annya

³⁷ Amjad Qasim, Sesungguhnya apabila menghafal al-Qur'an rutin setiap harinya, maka akal bawah sadar akan giat bangun dengan segera untuk kembali melakukan rutinitas ini, sehingga akan menghafal lebih mudah dari sebelumnya. Dengan rutin menghafalkan serta rutin untuk mengulas dan mengulang-ulang bacaan yang dihafalkan akan memudahkan penghafal dalam menghafal serta proses menghafal al-Qur'an akan lebih cepat selesai, *Op. Cit*, hlm. 78

kepada orang lain, sebagai media untuk mengetahui kesalahan-kesalahan dan sebagai peringatan yang terus menerus terhadap pikiran dan hafalannya.

Mengulang-ulang bacaan hafalan al-Qur'an (*muraja'ah*) serta memperdengarkan hafalan kepada orang lain atau *nderes*, akan membantu pemindahan memori dari otak kiri yang cepat hafal tapi mudah hilang, ke otak kanan yang lamban tapi dapat bertahan lama, sekaligus koreksi bacaan berupa ayat atau kalimat yang terlewat. Gunakan pula satu jenis mushaf. Bergonta ganti mushaf berefek kurang baik pada hafalan. Dengan menggunakan satu mushaf, kinerja otak akan terbantu dan hafalan pun akan lebih lancar. Memelihara hafalan lebih sulit daripada menghafalnya. Karena itu, perlu sesering mungkin diulang. Untuk hafalan baru, harus lebih banyak mendapat porsi ulangan daripada hafalan yang sudah lama.

c. Kegiatan Setoran Hafalan kepada Pembina pada Pembelajaran Ekstrakurikuler *Tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus setelah pembelajaran *tahfidz* dan *muraja'ah* yakni adanya kegiatan setoran hafalan al-Qur'an kepada pembina. Kegiatan setoran hafalan kepada pembina di lingkungan MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus ini dilakukan setiap hari kecuali pada hari Jum'at. Kegiatan ini dilaksanakan mulai pukul 16.00 sampai 17.30 WIB. Pada kegiatan ini para peserta didik menyetorkan hafalannya dimana biasanya mereka satu hari menghafal dan menyetor satu muka halaman al-Qur'an kepada pembina. Hal yang dilakukan ketika kegiatan setoran adalah dengan memberikan mushaf kepada pembina untuk

digunakan di dalam menyimak bacaan peserta didik. Peserta didik menyetorkan hafalan kepada pembina bergantian satu persatu.³⁸

Sebagaimana wawancara dengan Moh. Syaifudin Zuhri, yang mengatakan bahwasanya kegiatan setoran hafalan al-Qur'an dilaksanakan dengan cara peserta didik menyetorkan hafalannya kepada pembina dan disini biasanya untuk satu hari peserta didik menyetor hafalan al-Qur'an satu muka.³⁹ Hal ini juga diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Silvia Putri Sari, Nila Nur Fatikhatin Naila, Maria Ulfa, M. Nailul Muna dan M. Nailal Muna yang mengatakan bahwa setoran hafalan al-Qur'an kepada pembina biasanya dilakukan sebanyak satu muka lembar al-Qur'an.⁴⁰

Menghafal al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

Menurut analisa penulis tentang kegiatan setoran hafalan al-Qur'an kepada pembina adalah dalam menghafal al-Qur'an, peran kiai, guru atau pembina yang ahli dalam bidang *tahfidz* al-Qur'an adalah sesuatu yang penting. Perannya adalah untuk memberikan contoh bacaan yang benar, bacaan yang harus diikuti oleh peserta didik, dan membenarkan bacaan peserta didik ketika terdapat kesalahan. Dalam belajar al-Qur'an tidak bisa serta merta dengan otodidak, walaupun dengan tingkat kecerdasan yang tinggi, karena

³⁸Hasil observasi pada tanggal 01 Oktober 2016, lihat lampiran 4

³⁹Wawancara dengan Moh. Syaifudin Zuhri, selaku pembina kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an, tanggal 15 september 2016 lihat lampiran ke 7 kode PE.KS baris ke 162-165

⁴⁰Wawancara dengan Silvia Putri Sari, Nila Nur Fatikhatin Naila, Maria Ulfa, M. Nailul Muna dan M. Nailal Muna, selaku peserta didik yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an, tanggal 01 Oktober 2016, lihat lampiran ke 8, 9, 11, 12, 13 kode PD.Mo1, PD.Mo2, PD.Mo4, PD.Mo5, PD.Mo6 baris ke 287, 310, 357, 375, 398

dalam membaca al-Qur'an menuntut adanya praktik langsung dihadapan guru sehingga sang guru dapat menuntun peserta didik kepada bacaan yang fasih dan shahih (benar). Selain itu, guru bisa menjadi contoh bagi peserta didiknya sehingga peserta didik akan berusaha meniru (meneladani) sang guru. Keberadaan guru tersebut akan memotivasi peserta didik, dengan berusaha sekuat tenaga untuk bisa meraih keberhasilan seperti yang telah diraih gurunya. Memperdengarkan hafalan pembina merupakan hal yang penting. Hal ini yang akan menyingkap berbagai kesalahan yang ada dalam hafalan peserta didik. Sistem setoran untuk tambahan hafalan baru sebaiknya dilakukan setiap hari dengan target satu atau muka hafalan baru. Setiap kali setoran diusahakan dengan membaca dua kali setoran sebelumnya. Tentunya apabila waktu yang tersedia dari pihak pembina tersedia secara leluasa.

d. Kegiatan Evaluasi Kenaikan Juz pada Pembelajaran Ekstrakurikuler *Tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus

Menghafal al-Qur'an bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan oleh setiap orang Islam. Oleh karena itulah menghafal al-Qur'an tidak memiliki syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Untuk menentukan sejauhmana kriteria keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an, maka dibutuhkan adanya suatu kegiatan yang dinamakan dengan evaluasi. Hal ini dikarenakan evaluasi merupakan unsur dari serangkaian kegiatan menghafal al-Qur'an sebagai bagian dari proses yang berfungsi untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan dengan melalui kegiatan evaluasi.

Berdasarkan observasi penulis pada tanggal 09 Oktober 2016 tentang kegiatan evaluasi kenaikan juz pada pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus. Setiap menghafal al-Qur'an pasti ada

setoran kenaikan juz. Biasanya satu tempat dengan yang lain akan berbeda-beda dalam penerapan setoran kenaikan juz. Ada yang setiap satu juz sekali, ada yang setiap satu semester ditentukan berapa juz, semua itu tergantung dari peraturan pondok maupun sekolah masing-masing. Untuk pelaksanaan evaluasi kenaikan juz di lingkungan MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus ini setiap satu juz sekali dan tidak ditentukan batas waktunya.⁴¹

Menurut Masrukhin dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan*, ia menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu. Sedangkan menurut istilah evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁴² Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan incidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistemik dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas.

Evaluasi terdapat dua langkah kegiatan yakni mengukur dan menilai. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan ukuran (bersifat kuantitatif), sedangkan menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran lebih baik atau lebih buruk (bersifat kualitatif).⁴³

Hal yang dijadikan patokan untuk mengevaluasi proses menghafal al-Qur'an di MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus, yang dilakukan dengan menggunakan metode sorogan atau menyimak hasil hafalan kepada seorang guru. Mengenai kriteria penilaian keberhasilan yang dicapai peserta didik dalam

⁴¹ Hasil Observasi pada tanggal 09 Oktober 2016, lihat lampiran ke 5

⁴² Masrukhin, *Evaluasi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm.1

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm.3`

menghafal al-Qur'an adalah kefasihan dan kelancaran.⁴⁴ Adapun aspek-aspek yang dinilai dalam evaluasi kenaikan juz adalah sebagai berikut:

- 1) Makhorijul khuruf, yaitu bagaimana huruf hijaiyah dari asal tempat keluarnya.
- 2) Tajwid, yaitu bagaimana mengucapkan rangkaian kalimat dengan benar, seperti bacaan tafhim, mad, qolqolah, ghunnah dan sebagainya.
- 3) Tilawah/ bacaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an.
- 4) Kefasihan dalam membaca.
- 5) Kelancaran dalam membaca al-Qur'an.⁴⁵

Evaluasi yang dilakukan tersebut dimaksudkan untuk menentukan naik tidaknya ke juz berikutnya. Dalam pelaksanaan kegiatan evaluasi kenaikan juz di MA NU Raudlatul Shibanah ini sedikit berbeda dengan evaluasi kenaikan juz di tempat lain. Kegiatan evaluasi kenaikan juz disini adalah tidak ada waktu tertentu, apabila peserta didik sudah mampu menghafal satu juz maka peserta didik sudah bisa mengikuti kegiatan evaluasi kenaikan juz ini. Dan yang membedakan lagi adalah apabila peserta didik dalam menyeter hafalan terdapat kesalahan baik bacaan maupun lupa terhadap ayat yang dihafalkannya maka pembina akan mengingatkan satu atau dua kali, peran pembina hanya mengingatkan bukan langsung membenarkan, dan peserta didik sendirilah yang harus memperbaiki bacaannya, dan apabila tidak sanggup maka peserta didik tidak dapat atau belum dapat untuk melanjutkan ke juz berikutnya dan harus mengulang setoran

⁴⁴Wawancara dengan Moh. Syaifudin Zuhri, selaku pembina kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an, tanggal 15 september 2016 lihat lampiran ke 7 kode PE.KE baris ke 182-184

⁴⁵Wawancara dengan Moh. Syaifudin Zuhri, selaku pembina kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an, tanggal 15 september 2016 lihat lampiran ke 7 kode PE.KE baris ke 185-191

hafalan pada lain waktu dan hanya akan dapat naik ke juz berikutnya apabila bacaan sudah benar-benar baik dan fasih.⁴⁶

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan beberapa peserta didik yang menyatakan bahwa dalam kegiatan evaluasi kenaikan juz peserta didik menyetorkan hafalan kepada pembina sebanyak satu juz, dan apabila ditemui kesalahan baik bacaan nya maupun lupa terhadap ayat yang dibacanya maka akan ada peringatan dari pembina, dan apabila masih belum dapat memperbaiki maka belum bisa untuk naik ke juz berikutnya dan harus mengulanginya.⁴⁷

Menurut analisa penulis, kegiatan evaluasi kenaikan juz ini merupakan hal yang penting dilakukan untuk mengetahui kualitas hafalan peserta didik untuk dapat dinyatakan naik ke juz berikutnya ataupun belum. Kriteria yang ditetapkan oleh pembina yakni kefasihan dan kelancaran untuk dapat diperhatikan oleh peserta didik dalam hafalannya. Kefasihan adalah peserta didik harus fasih, dapat membaca dan menerapkan kaidah ilmu tajwid dan makhraj dengan baik dan benar dalam melafalkan ayat-ayat al-Qur'an. Kefasihan merupakan kriteria penilaian yang utama. Setiap peserta didik harus mampu melafalkan ayat-ayat al-Qur'an dengan fasih sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan sesuai pula makhorijul khuruf nya. Kriteria yang kedua yakni kelancaran, yaitu peserta didik harus mampu membaca keseluruhan ayat dengan lancar. Apabila dalam setoran kenaikan juz ini hafalan peserta didik terdapat kesalahan lebih dari dua kali maka dinyatakan gugur. Bagi peserta didik yang hafalannya belum dinyatakan lulus maka belum atau tidak bisa naik ke juz berikutnya. Hafalan peserta didik

⁴⁶Wawancara dengan Moh. Syaifudin Zuhri, selaku pembina kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an, tanggal 15 september 2016 lihat lampiran ke 7 kode PE.KE baris ke 169-182

⁴⁷Wawancara dengan Silvia Putri Sari, Nila Nur Fatikhatin Naila, Sayyidatul Wahidah, Maria Ulfa, M. Nailul Muna dan M. Nailal Muna, selaku peserta didik yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an, tanggal 01 Oktober 2016, lihat lampiran ke 8, 9, 10, 11, 12, 13 kode PD.E1, PD.E2, PD.E3, PD.E4, PD.E5, PD.E6 baris ke 288-290, 312-315, 336-338, 359-361, 379-381, 400-404.

haruslah hafalan yang kuat. Hafalan yang kuat adalah yang tidak terdapat kesalahan di dalamnya, tidak terhenti (tidak lupa ayat selanjutnya) dan tidak membaca al-Qur'an dengan terbata-bata. Apabila masih terdapat kesalahan maka peserta didik harus belajar kembali dan memperbaiki hafalannya dan itu artinya peserta didik belum bisa melanjutkan ke juz berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus terdiri dari empat langkah yang saling berkesinambungan yakni yang *pertama*, kegiatan pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an, *kedua*, kegiatan *muraja'ah* dan *sema'an*, *ketiga*, kegiatan setoran hafalan kepada pembina, dan *keempat*, kegiatan evaluasi kenaikan juz.

3. Analisis tentang Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Pembelajaran Ekstrakurikuler *Tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus.

Suatu kegiatan pasti tidak terlepas dari adanya faktor penghambat dan faktor pendukung, tidak terkecuali pada kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus. Terdapat beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal al-Qur'an namun juga terdapat beberapa hal yang membuat tujuan menghafal al-Qur'an sedikit terhambat. Hal-hal tersebut akan dibahas dalam faktor-faktor penghambat dan pendukung kegiatan ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an berikut ini:

a. Faktor pendukung kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus

Keberhasilan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus, itu karena adanya faktor-faktor yang mendukung terlaksananya

kegiatan ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an. Berikut ini faktor-faktor yang dapat mendukung keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatul Shibaan Pegunungan Bae Kudus serta keberhasilan seseorang yang ingin menghafalkan al-Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Niat

Niat menjadi permulaan dari sebuah perbuatan. Niat yang kuat menjadi syarat utama dalam menghafalkan al-Qur'an. Niat yang tulus dan ikhlas karena Allah untuk meraih ridha-Nya. Dengan niatan yang kuat, para penghafal al-Qur'an akan selalu ingat akan tujuan awal mereka dalam menghafalkan firman-firman Allah dengan segala konsekuensinya. Oleh karena itu, hendaknya niat dalam menghafal al-Qur'an adalah mendapatkan keridhaan Allah dan sukses mendapatkan pahala dari-Nya.

Keinginan yang kuat dan benar memiliki pengaruh yang besar untuk memperkuat ingatan, memudahkan proses menghafal, dan mampu berkonsentrasi. Adapun bagi orang yang menghafal al-Qur'an karena keterpaksaan kedua orang tua atau guru, tanpa dorongan dari diri sendiri tidak akan bertahan lama dan pasti proses menghafalnya akan terasa menjenuhkan.

Banyak yang bertekad menghafalkan al-Qur'an, namun terkadang menemukan kesulitan ketika melihat pada banyaknya halaman dan jumlah ayat. Sehingga semangat dan tekad pun melemah. Untuk menyemangi kembali pada tekad menghafal al-Qur'an, maka harus diperhatikan kembali niat awal menghafal al-Qur'an dan beberapa faktor yaitu :

- a) Semangat yang tinggi dan tekad yang tulus.
- b) Kepasrahan yang murni kepada Allah dan keyakinan

- c) Penentuan cara menuju tujuan dan penyusunan langkah-langkah dengan sistematis
- d) Keyakinan bahwa tidak ada sesuatu yang sulit apabila disertai dengan keikhlasan.⁴⁸ Ketika seorang penghafal al-Qur'an telah memperhatikan hal-hal tersebut maka ketika semangat menghafal al-Qur'an melemah, maka ia akan kembali bersemangat untuk menghafal al-Qur'an.

Hasil wawancara penulis dengan beberapa peserta didik, alasan yang disampaikan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an ini rata-rata untuk mencari ridha Allah, selain itu untuk membahagiakan kedua orang tua, ada pula yang ingin mempelajari ilmu al-Qur'an serta mendalami ilmu tajwid, dan memang mereka bercita-cita ingin menjadi seorang penghafal al-Qur'an.⁴⁹

2) Restu dari orangtua.

Niatan anak yang telah memutuskan untuk menghafalkan al-Qur'an tentu membahagiakan hati orangtua. Dengan begitu mereka akan selalu berdoa agar anaknya selalu diberi kemudahan dalam menghafal al-Qur'an. Tentunya ini akan menjadi motivasi tersendiri bagi para penghafal al-Qur'an dalam mencapai tujuannya.

Adanya restu dari pihak orang tua peserta didik dapat menjadi faktor pendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an. Selain restu

⁴⁸ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, DIVA Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 82

⁴⁹Wawancara dengan Silvia Putri Sari, Nila Nur Fatikhatin Naila, Sayyidatul Wahidah, Maria Ulfa, M. Nailul Muna dan M. Nailal Muna, selaku peserta didik yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an, tanggal 01 Oktober 2016, lihat lampiran ke 8, 9, 10, 11, 12, 13 kode PD.A1, PD.A2, PD.A3, PD.A4, PD.A5, PD.A6 baris ke 275-276, 294-297, 318-319, 342-343, 364-365, 384-387.

dari orang tua, restu dari pembina serta kepala sekolah pun tidak kalah pentingnya. Bahkan pada saat-saat tertentu, kepala madrasah dan orang tua peserta didik datang untuk menyaksikan hafalan peserta didik. Hal itu dilakukan sebagai dukungan dan memberikan semangat agar peserta didik lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur'an.

Sebagaimana wawancara dengan Wafik Chairi selaku kepala MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus mengatakan bahwasannya kepala madrasah datang menyaksikan peserta didik menyetorkan hafalan mereka, itu dilakukan agar peserta didik merasa mendapatkan perhatian dari pihak sekolah. Sebagai bukti perhatian itu maka kepala madrasah dan orang tua peserta didik hadir ketika ada kenaikan juz.⁵⁰

3) Kemahiran membaca al-Qur'an⁵¹

Kecakapan dalam membaca al-Qur'an akan sangat membantu dalam menghafal al-Qur'an. Manfaatnya adalah untuk meminimalisir kesalahan dalam membaca al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Ketika peserta didik telah mahir membaca al-Qur'an maka proses menghafal al-Qur'an akan lebih mudah dan lebih cepat, dibanding ketika peserta didik masih belum mahir membaca al-Qur'an. Pihak madrasah tidak hanya menyediakan *tahfidz* al-Qur'an saja tapi juga mengadakan program *binnadhoh* atau semacam jilid

⁵⁰Wawancara dengan Wafik Chairi, selaku kepala MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus, tanggal 15 September 2016 lihat lampiran 6 kode KM.PET baris ke 30-33

⁵¹Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksam, niat tidak ubahnya sebuah kontrol terhadap perbuatan tersebut dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Niat bisa tumbuh dengan keyakinan tentang beberapa hal diantaranya adalah keutamaan para penghafal al-Qur'an dan kemampuan dalam menghafal al-Qur'an. Keyakinan akan kemampuan dalam menghafal al-Qur'an adalah sebuah optimisme. Karena tanpa rasa optimis, maka akan menganggap bahwa menghafal al-Qur'an adalah sebuah pekerjaan yang sulit. Kita harus yakin bahwa al-Qur'an itu mudah untuk dihafalkan. Keyakinan tersebut harus selalu tumbuh, *Op. Cit*, hlm. 30-35

bagi peserta didik yang belum lancar membaca al-Qur'an. Dan bagi peserta didik yang sudah bagus bacaannya langsung dapat mengikuti kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an.⁵²

4) Giat dan rajin.

Giat dan rajin adalah kunci utama bagi para penghafal al-Qur'an meraih kesuksesan dalam menghafal. Giat dalam artian, rajin untuk menambah hafalan al-Qur'an maupun untuk *me-muraja'ahnya*. Berusaha sekuat tenaga dan mencurahkan segenap kemampuan yang dipunyainya untuk menghafal al-Qur'an.

5) Ulet dan telaten

Keuletan dan ketelatenan menjadi faktor pendukung berikutnya dalam menghafal. Ulet dalam memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an yang banyak terdapat kesamaan (*al-ayat al-mutasyabihat*) dan telaten dalam membedakannya dan mengulanginya hingga mencapai hafalan yang benar.

6) Sabar dan istiqomah⁵³

Sebuah kewajiban mutlak bagi para penghafal al-Qur'an untuk bersabar dan istiqomah. Bersabar untuk dua hal. *Pertama*, bersabar untuk menghafal. Artinya, tidak terburu-buru untuk menambah hafalan dalam waktu singkat. Hal demikian akan menyebabkan hafalan yang didapat tidak maksimal. *Kedua*, bersabar jika suatu ketika mengalami kesulitan dalam menghafal. Kadang kala kita mendapat kemudahan dalam menghafal dan sebaliknya. Tapi jika mau bersabar dan mau mencurahkan segenap tenaga, baik jasmani

⁵²Wawancaradengan Wafik Chairi, selaku kepala MA NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus, tanggal 15 September 2016 lihat lampiran 6 kode KM.PET baris ke 25-30

⁵³ Ketika penghafal terus menghafal dan sabar terhadap kesulitan yang ditemui pada awalnya, maka penghafal akan mendapatkan kemudahan. Ini adalah ketentuan Allah yang pasti. Karena dengan kesabaran terhadap sulitnya menghafal, maka pahala akan dilipatgandakan, *Ibid*, hlm. 36-37

maupun ruhani, maka akan sanggup melewati masa-masa sulit tersebut. Sabar erat kaitannya dengan istiqomah. Istiqomah juga tidak kalah pentingnya. Keistiqomahan lain dengan rajin. Apabila rajin adalah semangat yang timbul pada suatu saat, maka istiqomah adalah pemeliharaan semangat tersebut agar selalu menyala. Istiqomah lebih tinggi tingkatannya daripada rajin.

7) Konsentrasi

Konsentrasi yang dimaksud adalah dengan memfokuskan pikiran untuk menghafal atau pun untuk mengulang, yaitu dengan mengesampingkan pikiran-pikiran yang dapat mengganggu proses menghafal. Konsentrasi ini berguna untuk memudahkan penghafal dalam menghafal dan mengingat-ingat saat mengulang hafalan. Semakin tinggi tingkat konsentrasi semakin baik dan hasil yang didapat semakin memuaskan.

8) Lingkungan

Memilih tempat yang paling tepat untuk menghafal adalah hal yang amat penting. Dalam menghafal al-Qur'an, lingkungan menjadi hal yang patut untuk diperhatikan. Hendaknya tempat yang digunakan untuk menghafal adalah tempat yang bersih dan suci, agar penghafal tidak terganggu dalam menjalani rutinitas menghafalnya. Disyaratkan hendaknya tempat menghafal jauh dari suara-suara bising, karena suara bising dapat menyusahkan dan menimbulkan efek yang besar pada akal.

Pilihlah tempat yang jauh dari kebisingan dan gemerlap lampu, karena hal ini dapat menyibukkan dan mengacaukan pikiran. Tempat paling baik untuk menghafal al-Qur'an adalah baitullah supaya mendapatkan pahala yang berlipat ganda atau tempat tenang yang suasana sekitarnya tidak mengganggu

pendengaran dan penglihatan.⁵⁴Selain itu, tempat yang sepi dan jauh dari kebisingan akan menambah kenyamanan dalam menghafal.

Faktor lingkungan ini sangat penting untuk diperhatikan agar proses menghafal al-Qur'an menjadi lancar. Lingkungan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an ini sangat baik, karena selain jauh dari keramaian, kebisingan juga tempatnya nyaman digunakan untuk belajar. Pencahayaan yang cukup, suasana yang tenang serta adanya pemisahan ruangan antara ruangan peserta didik laki-laki dan perempuan ini menambah konsentrasi peserta didik untuk menghafal.

Menurut analisa penulis mengenai faktor-faktor yang mendukung kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatu Shibyan Pegunungan Bae Kudus serta faktor yang menjadi pendukung menghafal al-Qur'an yakni bahwa, niat menjadi hal yang penting, karena ketika peserta didik memang sudah berniat menghafal al-Qur'an melalui kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an ini maka peserta didik memiliki tekad dan kesungguhan untuk terus mengikuti, hadir dan bersungguh-sungguh. Inilah mengapa niat menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatu Shibyan Pegunungan Bae Kudus. Hal yang perlu diingat dan diperhatikan yakni bahwa hendaknya niat dalam menghafal al-Qur'an adalah mencari karunia Allah SWT, mengharap keridhaan Allah, serta mencari posisi yang tinggi di surga kelak, bukan untuk mendapatkan sesuatu yang termasuk dalam urusan-urusan duniawi, seperti harta, pujian atau ketinggian posisi di dunia.

⁵⁴ Anas Ahmad Karzun, selain hal diatas memilih waktu yang tepat untuk menghafal juga penting. Sebaiknya jangan menghafal ketika jenuh, kecapaian, atau ketika memikirkan sesuatu, karena hal itu akan mengganggu konsentrasi menghafal, *Op.Cit*, hlm. 35

Niat ikhlas dan tekad yang kuat menghafal al-Qur'an adalah amal mulia. Tanpa niat ikhlas hanya untuk mendapat ridha Allah, kemuliaan dan selamat dari siksa, amalan hanya akan sia-sia. Apresiasi dari manusia berupa pujian, penghormatan, dan rasa segan hanyalah sementara. Jangan sampai semua itu menodai amal yang kita lakukan, atau bahkan menjadikan pahalanya musnah dan amalan menjadi sia-sia. Penghafal al-Qur'an harus senantiasa berdoa dan berusaha keras menghindari maksiat. Penghafal al-Qur'an harus senantiasa meminta agar Allah berkenan menganugerahkan nikmat hafalan kepadanya.

Adanya restu dari pihak orang tua peserta didik menjadi faktor pendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an. Restu dari orang tua peserta didik menjadi salah satu doa dan dukungan terlaksananya kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an. Motivasi dan semangat dari orang tua merupakan dorongan moral yang amat besar bagi tercapainya tujuan menghafal al-Qur'an, karena tidak adanya kerelaan orang tua akan membawa pengaruh batin yang kuat sehingga menyebabkan penghafal menjadi bimbang dan kacau pikirannya. Dengan restu orang tua maka penghafal merasa bebas dari tekanan yang menyesak dadanya, sehingga proses menghafal menjadi lancar.

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena proses menghafal al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya, atau sebagainya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan perlu keteguhan dan kesabaran, karena

kunci utama keberhasilan menghafal al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Selain itu diperlukan keistiqomahan yaitu konsisten menjaga keajekan dalam proses menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Oleh karena itu peserta didik dalam menghafal al-Qur'an harus memiliki keteguhan dan kesabaran, karena keteguhan dan kesabaran merupakan syarat yang sangat penting dalam proses menghafal al-Qur'an. Proses ini benar-benar memerlukan kesabaran dan keteguhan yang senantiasa dapat memelihara hafalan. Karena kunci dari menghafal al-Qur'an adalah ketekunan, istiqomah, serta kesabaran.

Tempat atau lingkungan juga mempengaruhi dalam menghafal al-Qur'an. Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal al-Qur'an. Dalam menghafal al-Qur'an sebaiknya diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Hindarilah suasana yang bising, kondisi yang tidak sedap dipandang mata, dan memiliki polusi udara yang tidak sehat. Tempat dan lingkungan yang dijadikan untuk kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an sudah cukup mendukung untuk membantu peserta didik belajar menghafal al-Qur'an.

b. Faktor penghambat kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatul Shiyban Pegunungan Bae Kudus

Proses menghafal al-Qur'an tidak mudah dan memerlukan perjuangan. Untuk mencapainya, perlu usaha maksimal dengan disertai usaha-usaha pendukung, seperti berpuasa, berdoa dan lainnya. Ibarat orang yang berjalan, pasti akan menemui jalan terjal, dan jalan itu harus dilewati dengan penuh semangat agar dapat dilalui dengan lancar. Dalam kehidupan yang kita jalani,

tidaklah ditemukan sebuah raihan prestasi tanpa ujian dan cobaan. Dengan ujian dan cobaan tersebut akan ditemukan dan ditentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah. Logikanya, tidaklah mungkin seorang peserta didik dinyatakan lulus dari sebuah jenjang pendidikan jikalau tidak terdapat ujian akhir yang menentukan kelulusannya. Ujian akhir ini menjadi sebuah barometer, apakah dia berhak lulus atau tidak.

Sama halnya dengan menghafal al-Qur'an, menjadi sebuah kemestian adanya ujian dan cobaan yang akan membedakan satu orang dengan yang lainnya dan menentukan hasil akhir yang diraih oleh masing-masing dari mereka. Jika mereka mampu melewati hambatan maka kesuksesan menjadi haknya. Berlaku sebaliknya, mereka akan mengalami kegagalan jika tidak mampu melewatinya. Problema yang dihadapi oleh orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan sampai pembagian waktu.

Faktor-faktor yang sering menjadi penghambat dalam menghafal al-Qur'an antarlain adalah:

1) Malas, tidak sabar, dan berputus asa

Malas adalah kesalahan yang jamak dan sering terjadi. Tidak terkecuali dalam menghafal al-Qur'an. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak aneh jika suatu ketika seseorang dilanda kebosanan. Walaupun al-Qur'an adalah kalam yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarnya, tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya al-Qur'an, hal ini sering terjadi. Rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal atau *muraja'ah* al-Qur'an.

Malas terkadang juga timbul dari energi positif yang tidak disalurkan dengan baik. Energi positif tersebut adalah *izzah* atau keinginan dalam hati. Karena tidak terurus dengan baik, *izzah* ini berubah menjadi sifat terburu-buru dan tidak sabar. Dia ingin menghafal banyak ayat dengan waktu yang terlalu singkat sehingga hasilnya tidak maksimal. Hasil ini akan membuatnya kecewa dan merasa putus asa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Silvia Putri Sari, Nila Nur Fatikhatin Naila, dan Sayyidatul Wahidah, mereka kompak menyatakan bahwa yang sering menghambat mereka dalam menghafal al-Qur'an adalah rasa malas. Rasa malas yang muncul menurut mereka ini adalah rasa yang timbul dalam diri mereka sendiri. Sedangkan menurut Maria Ulfa dan M. Nailal Muna menyatakan bahwa yang menjadi salah satu faktor penghambat kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an ini adalah rasa malas untuk berangkat karena tidak ada temannya dan malas berangkat ketika cuaca sedang hujan. Faktor malas ini merupakan faktor malas yang berasal dari luar diri peserta didik. Namun keduanya sama-sama menjadi faktor yang menghambat kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an.⁵⁵

Jika kemalasan adalah hal yang sulit untuk dihindari bagi seseorang, maka dia harus segera menyadari hal itu dan berusaha untuk meminimalisirnya. Jika rasa malas muncul, maka dia harus segera ingat akan keadaan buruk yang sedang menyimpannya dan berdoa memohon kepada Allah agar segera dihilangkan rasa malas tersebut.

⁵⁵Wawancara dengan Silvia Putri Sari, Nila Nur Fatikhatin Naila, Sayyidatul Wahidah, Maria Ulfa, dan M. Nailal Muna, selaku peserta didik yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an, tanggal 01 Oktober 2016, lihat lampiran ke 8, 9, 10, 11, 13 kode PD.B1, PD.B2, PD.B3, PD.B4, PD.B6 baris ke 282, 304, 327, 348, 391.

Kemudian mencari momen terdekat dan tercepat untuk memulai rutinitasnya lagi dan meninggalkan kemalasan dalam dirinya.

2) Tidak bisa mengatur waktu

Sehari semalam ada 24 jam. Jumlah ini berlaku untuk semua orang. Mau tidak mau setiap orang harus menjalaninya selama itu. Dalam segala hal, terkhususnya jika kaitannya dengan menghafal al-Qur'an, waktu yang telah ditentukan tersebut harus dioptimalkan. Seorang penghafal al-Qur'an dituntut untuk lebih pandai mengatur waktu dalam menggunakannya, baik untuk urusan dunia dan terlebih untuk hafalannya. Jangan sampai dia terlena urusan dunia sehingga lupa kewajibannya dalam mengulang rekaman al-Qur'an yang telah ada di dalam hatinya. Bahkan sebagian orang berpedoman bahwa dia harus mengutamakan al-Qur'an tanpa menafikan kewajiban yang lainnya. Baginya, al-Qur'an adalah segalanya, yang dengan barokahnya, dia berharap al-Qur'an member imbas kebaikan pada urusan yang lainnya.

Masalah ini telah banyak dibahas oleh para ahli, tetapi masih banyak yang melalaikannya. Oleh karena itu, kita harus selalu ingat akan hal ini. Selayaknya kita ingat akan ajaran al-Qur'an dan sunnah Nabi yang mengajarkan kita dalam mengatur waktu dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Jika beralasan karena kesibukan, maka patut dipertanyakan, siapakah di dunia ini yang tidak punya kesibukan? Kesibukan itu pasti ada tetapi yang terpenting adalah bagaimana seseorang bisa mengatur waktu sehingga semua kewajibannya bisa dilaksanakan.

Permasalahan ini sesuai dengan pendapat Nila Nur Fatihatun Naila dan M. Nailul Muna yang berpendapat

bahwa hal yang sering mengganggu mereka dalam menghafal al-Qur'an serta mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an adalah susah untuk membagi waktu dengan kegiatan yang lain. Mereka mengalami kesulitan ketika harus mengatur dan membagi waktu mereka antara menghafal al-Qur'an dengan kegiatan mereka yang lain.⁵⁶

Pendapat yang sama dikemukakan oleh M. Syaifudin Zuhri selaku pembina kegiatan ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an yang mengatakan bahwa faktor penghambat kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an adalah manajemen waktu yang kurang baik dari peserta didik, karena peserta didik masih harus mengikuti kegiatan intrakurikuler, serta kegiatan-kegiatan yang lain, oleh karena itu waktu mereka belum benar-benar bisa untuk fokus menghafal al-Qur'an.⁵⁷

Kegiatan ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an ini membutuhkan ketekunan, kesungguhan dan kesabaran, pihak madrasah faham betul jika peserta didik memang tidak diasramakan, juga tidak dipondokkan, peserta didik juga punya tuntutan untuk maksimal dalam pelajaran KBM di intra, dan peserta didik juga butuh bermain dan sebagainya, maka anak harus pandai membagi waktu, yang kedua juga harus punya niatan yang kuat, dan kesabaran. Oleh karena itu pihak madrasah memberikan sistem *reward* atau penghargaan yakni dengan membebaskan biaya sekolah bagi peserta didik yang dapat menyelesaikan

⁵⁶Wawancara dengan Nila Nur Fatikhatin Naila, dan M. Nailul Muna, selaku peserta didik yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an, tanggal 01 Oktober 2016, lihat lampiran ke 9, 12 kode PD.B2, PD.B5 baris ke 304, 373.

⁵⁷Wawancara dengan Moh. Syaifudin Zuhri, selaku pembina kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an, tanggal 15 september 2016 lihat lampiran ke 7 kode PE.F baris ke 253-256

hafalan sesuai dengan target yang ditentukan oleh madrasah. Dan kedepannya peserta didik juga akan difasilitasi untuk mendapatkan beasiswa *tahfidz* baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta.⁵⁸

Agar dapat menghafal dengan baik, maka peserta didik harus mengatur urusan-urusan mereka agar dapat meluangkan waktu yang cukup untuk menghafal. Metode yang paling baik untuk mengatur kegiatan-kegiatan adalah dengan membuat jadwal.

3) Sering lupa

Lupa itu ada dua macam: *pertama*, lupa karena hati selalu mengingat dan sibuk dengan masalah-masalah dunia. Hal tersebut mengakibatkan kelalaian untuk mengulang hafalan al-Qur'an dan tidak mau membacanya. Lupa semacam ini tercela. *Kedua*, lupa bukan karena kemalasan dan kelalaian. Namun, diakibatkan oleh usia yang telah lanjut, lemah ingatan, atau tersitanya waktu dengan sebuah tugas atau pekerjaan. Lupa seperti ini, insya Allah tidak termasuk tercela.⁵⁹ Hal yang lebih penting adalah bagaimana kita terus berusaha menjaga hafalan. Tidak ada cara lain kecuali dengan banyak muraja'ah.

Sebagian orang mengeluh kenapa hafalan yang telah ia hafal begitu cepat hilang. Ini tidaklah mengherankan karena Rasulullah telah bersabda, “Jagalah al-Qur'an, demi Dzat yang nafsuku di dalam kekuasaan-Nya, al-Qur'an itu

⁵⁸Wawancara dengan Wafik Chairi, selaku kepala MA NU Raudlatul Shibaan Pegunungan Bae Kudus, tanggal 15 September 2016 lihat lampiran 6 kode KM.PET baris ke 17-44

⁵⁹Anas Ahmad Karzun, Barang siapa yang senantiasa menjaga dan memeliharanya, pasti akan dimudahkan. Barang siapa yang tidak memperdulikannya, maka pasti akan mudah hilang. Dalil-dalil seperti ini merupakan anjuran agar senantiasa mengulang-ulang hafalan terus dan terus menerus membacanya karena dikhawatirkan akan lupa. Rasulullah SAW membuat perumpamaan ini untuk lebih menjelaskan maksudnya, sebagaimana beliau bersumpah dengan kalimat “Demi Zat yang diri Muhammad berada di tangan-Nya” untuk menegaskan bahwa memelihara hafalan al-Qur'an dan mengulang-ulang bacaannya merupakan hal yang sangat penting, *Op. Cit*, hlm. 25

benar-benar lebih mudah terlepas daripada unta yang diikat dalam tali pengikatnya.”(HR. Bukhari Muslim). Karena itu jangan terlalu mempermasalahkan hal tersebut.

Menghafal berhubungan erat dengan ingatan, karena menghafal artinya mengingat sesuatu hingga akhirnya hafal diluar kepala. Dari ingatan tersebut, kita dapat berusaha sebisa mungkin untuk menyimpan hafalan, pengetahuan, dan semua yang berhubungan dengan pendidikan agar tetap terjaga, namun seseorang itu tidak luput dari lupa dikarenakan semakin lama kejiwaan seseorang itu semakin lemah. Karena ingatan merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan baru yang mempergunakan alat berfikir sesuai tujuannya. Disinilah masing-masing individu dapat diketahui perbedaan dalam segi intelegensinya. Karena berbeda dalam segi intelegensi, maka individu satu dengan yang lain tidak sama kemampuannya dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan wawancara penulis dengan peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an, menyebutkan bahwa lupa menjadi salah satu faktor yang menghambat dalam menghafal al-Qur'an. Hal itu tidak dapat disangkalkan karena memang sudah menjadi kodrat manusia bahwa manusia itu makhluk yang sering lupa. Namun semuanya itu dapat diantisipasi dengan sering mengulang-ulang ayat yang dihafal secara terus menerus.⁶⁰

Hal lain yang menjadi salah satu penghambat kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU

⁶⁰Wawancara dengan M. Nailul Muna, selaku peserta didik yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an, tanggal 01 Oktober 2016, lihat lampiran ke 12 kode PD.B5 baris ke 373.

Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus adalah faktor gratis dan faktor jumlah pembina. Faktor gratis atau tidak dikenai biaya ini terkadang menjadikan peserta didik seandainya untuk berangkat ataupun tidak mengikuti kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an. Faktor gratis ini juga menjadikan para orang tua tidak begitu mengawasi atau menuntut anaknya untuk fokus menghafalkan. Beda lagi apabila memang harus membayar pasti orang tua akan mengawasi betul hafalan sang anak karena tidak mau biaya yang dikeluarkan orang tua menjadi sia-sia apabila sang anak tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan tersebut. Namun bukan berarti pihak sekolah meminta peserta didik untuk membayar, karena niat awal adalah ingin membagi ilmu dan agar anak-anak cinta akan al-Qur'an. Faktor kurangnya jumlah pembina. Dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an ini hanya dibimbing oleh satu orang pembina saja. Kurangnya pembina atau pembimbing ini memang belum ideal, karena satu pembina untuk sekian banyak peserta didik dan terkadang juga dibantu oleh istri dari pembina. Hal-hal tersebut lah yang menjadikan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an sedikit terhambat.⁶¹

Menurut analisa penulis, hal-hal yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus dan bagi peserta didik dalam menghafalkan al-Qur'an adalah yang *pertama*, rasa malas, tidak sabar dan mudahnya untuk berputus asa. Menghafal al-Qur'an memang bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Oleh

⁶¹Wawancara dengan Moh. Syaifudin Zuhri, selaku pembina kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an, tanggal 15 september 2016 lihat lampiran ke 7 kode PE.F baris ke 256-266

karena itu harus ada dalam diri penghafal al-Qur'an rasa sabar, tekun, istiqomah dan ikhlas. Untuk mengatasi rasa malas, hendaklah mengingat kembali niat untuk menghafal, lalu memberikan semangat pada diri sendiri agar semangat muncul kembali. Hal yang sering menjadi penghambat bagi seseorang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an yang *kedua*, adalah kurang bisanya untuk manajemen waktu. Bagi mereka yang menghafal al-Qur'an disamping memiliki kegiatan-kegiatan lain seperti sekolah, bekerja dan kesibukan yang lain, maka ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi. Oleh karena itu ia harus mampu mengatur waktu sedemikian rupa untuk menghafal dan untuk kegiatan yang lainnya. Mengenai banyaknya kesibukan, pandai-pandailah mengatur waktu, kuasai keadaan dan jangan larut dalam kesibukan sendiri. Faktor yang *ketiga* yakni seringnya lupa terhadap ayat-ayat yang dihafalkan. Terkait pernyataan bahwa ayat yang dihafal sering lupa, solusinya yakni dengan menjadikan al-Qur'an sebagai wirid sehari-hari. Selain itu harus istiqomah dalam melakukan pengulangan-pengulangan ayat yang sedang dan telah dihafalkan. Faktor *keempat*, adalah gratis nya kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an yang terkadang sering menjadikan peserta didik sesukanya untuk hadir dalam kegiatan tersebut. Dan yang *kelima*, kurangnya pembina dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an.

Segala kekurangan akan terus dicarikan solusi oleh pihak sekolah. Kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an ini selalu diusahakan lebih baik dari

waktu ke waktu. Pihak madrasah masih berupaya bagaimana memilih konsep yang tepat, karena MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus *backgroundnya* tidak ada pondok ataupun asrama, jadi untuk mengatur kegiatan ini masih terdapat kendala, namun yang terpenting madrasah mempunyai niatan yang kuat dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an ini. Dan dari pihak madrasah memberikan sistem *reward* atau penghargaan yakni dengan membebaskan biaya sekolah bagi peserta didik yang mampu menyelesaikan hafalan sesuai target. Untuk kedepannya madrasah juga memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan beasiswa *tahfidz* baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta.

C. Pembahasan

1. Pembahasan tentang Pembelajaran Ekstrakurikuler *Tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus

Kegiatan ekstrakurikuler seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.⁶² Selain itu kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah saja namun pelaksanaannya dapat dilakukan di luar lingkungan sekolah, sesuai dengan karakteristik kegiatan dan keadaan dari ekstrakurikuler tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler sama pentingnya dengan kegiatan intrakurikuler, namun terkadang banyak peserta didik yang

⁶²Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Yrama Widya, Bandung, 2011, hlm. 68

menyepelkan adanya kegiatan ekstrakurikuler. Adanya sistem ekstrakurikuler wajib menjadikan peserta didik harus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditetapkan.

Tujuan program ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler inilah bakat-bakat terpendam dari peserta didik dapat tergali hingga akhirnya dapat menjadikan sebuah prestasi maupun raihian yang terapresiasi.

Terdapat beberapa jenis ekstrakurikuler yakni ekstrakurikuler yang bersifat seni, krida, karya ilmiah, maupun keagamaan. Sesuai dengan penjelasan tersebut, di Madrasah Aliyah NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus memiliki kegiatan ekstrakurikuler baik seni, krida, karya ilmiah dan keagamaan.

MA NU Raudlatus Shibyan merupakan madrasah aliyah namun memiliki program kejuruan, memiliki keunikan berbeda dengan madrasah aliyah pada umumnya. Madrasah yang berdiri sejak tahun 2015 ini memang masih tergolong baru, namun meskipun madrasah baru, sudah memiliki beberapa prestasi.

Salah satu keunikan yang dimiliki oleh madrasah ini adalah adanya program ekstrakurikuler keagamaan yang berbeda dengan yang lain, yang bahkan jarang dimiliki atau mungkin tidak dimiliki oleh sekolah atau madrasah lain. Program ekstrakurikuler keagamaan yang dimaksud adalah pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an. Dikatakan unik dan berbeda karena biasanya kegiatan *tahfidz* ini dilaksanakan oleh pondok-pondok pesantren ataupun sekolah yang memiliki pondok dan juga asrama yang memang khusus untuk program *tahfidz*. Namun di sini, kegiatan menghafal al-Qur'an dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam

pelajaran dan tempat pelaksanaannya pun dapat di dalam maupun di luar madrasah.

Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatus Shibyan memang dilaksanakan di luar jam pelajaran intrakurikuler dan tempat pelaksanaannya di luar madrasah. Kegiatan ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an berjalan dengan lancar dan peminatnya pun lumayan dari kelas X dan XI.

Manfaat dari adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan antara lain adalah memberikan kesempatan peserta didik bagi pemantapan ketertarikan dan keterikatannya terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya, serta memberikan kesempatan peserta didik dalam melatih dan mengamalkan nilai-nilai agama yang diterima di bangku kelas. Dari situ terlihat bahwa manfaat dari adanya kegiatan ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an adalah dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik yang benar-benar mencintai al-Qur'an. Mereka berniat ingin menjadi seorang penghafal al-Qur'an dan madrasah memberikan fasilitas bakat dan minat mereka untuk menghafal al-Qur'an dengan membuka adanya kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an. Ini merupakan langkah yang luar biasa, karena meskipun madrasah baru namun sudah bercita-cita ingin mencetak para penghafal al-Qur'an. Meskipun bukan madrasah yang memiliki pondok atau asrama khusus *tahfidz*, namun semangat dan cita-cita yang tulus ini dapat terlaksana dengan baik.

Setiap kegiatan pembelajaran terdapat metode, tidak terkecuali dengan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an dimana juga terdapat metode dalam pelaksanaannya. Banyak sekali yang memberikan alternatif metode untuk menghafal al-Qur'an. Salah satunya adalah Ahsin W. al-Hafidz. Seperti dikutip dari bukunya bahwa beliau menjelaskan ada beberapa metode dalam menghafal al-

Qur'an yakni metode *wahdah, kitabah, sima'i*, gabungan, dan *jama'*.⁶³ Metode- metode tersebut baik digunakan dalam menghafal al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus adalah metode *musyafahah, taqrir*, sambung ayat dan setoran. Metode lain yang digunakan dalam pembelajaran *tahfidz* ini adalah metode dengan menghafal satu halaman sekaligus. Ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Amjad Qasim. Penggunaan metode ini disesuaikan dengan keadaan dan waktu yang telah ditentukan.

Ahsin W. al-Hafidz dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* dijelaskan mengenai strategi menghafal al-Qur'an, bahwa salah satu strategi dalam menghafalkan al-Qur'an adalah menggunakan satu mushaf yang sama.⁶⁴ Keuntungan yang diperoleh dari menggunakan mushaf yang sama ketika menghafalkan al-Qur'an adalah mempermudah otak dalam mengingat ayat demi ayat atau dalam kata lain mempermudah dalam menghafal al-Qur'an. Berdasarkan data di lapangan, peserta didik dalam menghafalkan al-Qur'an memang menggunakan satu mushaf yang sama dari awal menghafal sampai seterusnya.

Kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an dilaksanakan dengan 4 kegiatan yakni *pertama*, kegiatan pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an. Pada kegiatan ini pembina menjelaskan dan menerangkan sekaligus memberikan contoh cara membaca al-Qur'an agar benar dan fasih. Selain itu kegiatan ini berisi pembelajaran tentang *makharijul khuruf*, kaidah ilmu *tajwid*, ilmu *ghorib* dan lainnya yang berhubungan dengan membaca al-Qur'an. Ini adalah langkah awal dan juga bekal bagi peserta didik dalam menghafal al-

⁶³Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 63-66

⁶⁴Ahsin W, bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Untuk itu akan lebih memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis mushaf saja, *Ibid*, , hlm.69

Qur'an. *Kedua*, kegiatan *muraja'ah* atau mengulang-ulang hafalan atau *nderes* dan juga kegiatan *sema'an*, dimana peserta didik saling menyimak hafalan antar peserta didik. *Ketiga*, kegiatan setoran hafalan kepada pembina. Peran pembina di sini sangat penting, karena selain menyimak bacaan dan hafalan para peserta didik juga menilai dari hafalan al-Qur'an peserta didik. Apabila hafalan yang disetorkan peserta didik masih terdapat kesalahan maka pembina agar membenarkan. *Keempat*, kegiatan evaluasi kenaikan juz. Evaluasi kenaikan juz di sini tidak terikat oleh waktu. Peserta didik yang sudah menyetorkan hafalan sebanyak satu juz maka boleh mengikuti kegiatan evaluasi kenaikan juz. Pada kegiatan ini pembina menguji bacaan dan hafalan peserta didik dengan metode sambung ayat. Ketika dalam evaluasi kenaikan juz hafalan peserta didik ada yang salah ataupun lupa terhadap ayat, pembina tidak akan membenarkan tetapi hanya menegur, dan peserta didik sendiri lah yang harus membenarkan. Apabila peserta didik tidak mampu membenarkan atau melanjutkan maka harus mengulang pada pertemuan yang akan datang.⁶⁵

Langkah-langkah pembelajaran *tahfidz* tersebut sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Hasan Abu Zaid dan Griya Al-Qur'an yakni terdapat kegiatan *tahsin*, *muraja'ah*, setoran, dan evaluasi.⁶⁶ Langkah-langkah kegiatan tersebut dilaksanakan oleh sekolah Islam terpadu yakni Hasmi Islamic School dan juga Griya al-Qur'an. Langkah-langkah menghafal al-Qur'an yang utama memang terdapat pada empat langkah yang telah di jelaskan di atas yakni adanya kegiatan awal atau *tahsin*, kegiatan *muraja'ah*, kegiatan setoran dan kegiatan evaluasi.⁶⁷ Jadi telah jelas, bahwa dalam pelaksanaan *tahfidz* al-Qur'an, empat hal tersebut tidak dapat ditinggalkan karena antara

⁶⁵Hasil Observasi pada tanggal 10 September- 09 Oktober 2016, lihat lampiran 1

⁶⁶Hasan Abu Zaid, *Metode Tahfidz untuk Sekolah Islam Terpadu*, Tersedia: <http://hasmi-islamschool.com/metode-tahfidz-untuk-sekolah-islam-terpadu.html> (diunduh pada tanggal 29 November 2016 pukul 15.00 WIB)

⁶⁷Griya Al Qur'an, *Program Tahfidz*, Tersedia: <http://griyaquran.org/program-tahfidz> (diunduh pada tanggal 3 Desember 2016 pukul 13.50 WIB)

yang satu dengan yang lain memiliki kesinambungan dan saling berhubungan.

2. Pembahasan tentang Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Pembelajaran Ekstrakurikuler *Tahfidz* al-Qur'andi MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus

Telah dijelaskan bahwa menghafal al-Qur'an bukan suatu pekerjaan mudah. Dalam pelaksanaannya terkadang terdapat kendala-kendala yang mengganggu lancarnya menghafal al-Qur'an, namun tidak melulu berupa kendala tapi juga terdapat faktor yang mendukung hingga kendala yang ada dapat dikalahkan oleh adanya faktor pendukung tersebut.

Keberhasilan seseorang dalam proses menghafal al-Qur'an tidak muncul dengan sendirinya namun terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Muhibbin Syah dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Belajar* diterangkan bahwa faktor tersebut bisa berasal dari peserta didik sendiri, keluarga, dan lingkungan. Aspek fisiologis peserta didik mempengaruhi dalam menghafal al-Qur'an. Kondisi tubuh yang sehat dan tidak stres akan menjadikan mudah ketika menghafal al-Qur'an. Berbeda lagi ketika kondisi tubuh tidak sehat, lelah dan pusing maka kegiatan menghafal al-Qur'an akan terhambat. Psikologis peserta didik menjadi faktor yang penting bagi kegiatan menghafal al-Qur'an.⁶⁸ Niat yang ada dalam diri peserta didik untuk menghafal al-Qur'an merupakan faktor yang mendorong peserta didik untuk terus bertahan dalam menyelesaikan hafalan al-Qur'an.

Restu dari orang tua merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan. Adanya restu dari orang tua akan membuat peserta didik merasa tersemangati dan tidak mendapat tekanan. Dengan demikian kegiatan menghafal al-Qur'an akan berjalan dengan lancar karena selain restu dari orang tua tidak terpengaruh bahwa ada doa dari para

⁶⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm.146-148

orang tua untuk keberhasilan kegiatan menghafal al-Qur'an. Faktor lain yang mendorong menghafal al-Qur'an adalah kemahiran peserta didik dalam membaca al-Qur'an. Ketika peserta didik telah menguasai kaidah ilmu *tajwid*, *ghorib* serta *makhorijul khuruf* dari huruf-huruf hijaiyah maka akan lebih banyak waktu yang digunakan untuk menghafal daripada pembenaran-pembenaran bacaan yang masih salah akibat belum adanya kemahiran dalam membaca al-Qur'an.

Manajemen waktu yang baik sangat dibutuhkan ketika masih dalam proses menghafal al-Qur'an. Pengaturan waktu yang tepat antara kegiatan menghafal al-Qur'an dengan kegiatan yang lain akan menjadikan kegiatan menghafal al-Qur'an berjalan dengan lancar. Tidak perlu ada kegiatan-kegiatan yang menjadi terhalang akibat menghafal al-Qur'an, begitu pula sebaliknya. Namun yang terlihat banyak peserta didik yang belum mampu untuk mengatur waktunya antara menghafal al-Qur'an dengan kegiatan yang lain, hingga akhirnya kegiatan menghafal al-Qur'an ini sedikit terhambat. Perlu disadari bahwa memang peserta didik di MA NU Raudlatul Shiyban tidak di pondok atau asrama yang khusus untuk menghafal al-Qur'an, mereka harus mengikuti kegiatan intrakurikuler dan juga ekstrakurikuler bahkan kegiatan di rumah dan lingkungan sekitarnya.

Tidak diragukan lagi bahwa lupa merupakan sifat yang dimiliki oleh manusia. Biasanya sifat lupa seseorang akan berbeda dengan yang lainnya. Namun, apabila hafalan dibaca berulang-ulang maka tidak akan sampai melupakan semuanya, karena sebagian besar akan tersimpan di dalam memori otak.

Lingkungan sosial baik di sekolah maupun di masyarakat memang berpengaruh terhadap semangat peserta didik dalam menghafal al-Qur'an, oleh karena itu diharapkan adanya suasana yang baik dari setiap lingkungan baik itu sekolah maupun masyarakat. Sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial, kita tidak bisa memungkiri bahwa lingkungan mempunyai peranan penting

dalam pembentukan kebiasaan dan kepribadian seseorang. Dalam menghafal al-Qur'an pun hal ini patut menjadi perhatian.

Tempat menghafal al-Qur'an yang baik adalah di tempat yang sepi, tenang, jauh dari kebisingan dan yang bisa membuat konsentrasi ketika sedang menghafal al-Qur'an. Terlihat bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an sudah sesuai dengan teori yang ada, di mana tempat nya tenang, sepi, jauh dari keramaian dan menyenangkan. Ini merupakan salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an.

Menghafal dan memiliki hafalan al-Qur'an adalah hal yang maha berat dan harus dijaga dengan baik. Menghafal al-Qur'an bukan suatu pekerjaan yang mudah. Butuh energi besar dan komitmen kuat sepanjang hidup untuk senantiasa mengulang-ulang dan menjaga hafalan. Selain itu, menghafal al-Qur'an jelas merupakan hal yang sangat mulia. Namun untuk mendapatkan kemuliaan itu tidak lah mudah, butuh kerja keras, dan komitmen yang luar biasa berat. Perlu keistiqamahan dalam menghafal dan mengulang-ulang bacaannya, dan dibutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk dapat menguasai seluruh al-Qur'an.

Faktor yang paling nyata dalam mengikuti kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an serta dalam menghafal al-Qur'an adalah adanya landasan yang kuat untuk menghafal, menentukan waktu yang berbeda antara menghafal dan mengulanginya, serta sehat ruhani dan jasmani ketika menghafal dan mengulanginya.